

Catatan Kisah Jurnalis Kampus

Segudang Rasa di Balik Cerita

Ika Lubis, dkk

CV. Pena Indis

2015



Catatan Kisah Jurnalis Kampus



Segudang Rasa di balik Cerita

Ika Lubis, dkk

Catatan Kisah Jurnalis Kampus

Penulis:

Ika Lubis, dkk

ISBN:

978-602-0897-22-6

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

131 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

November 2015

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah Swt., pencipta alam semesta, pemberi kehidupan dengan segala cerita di dalamnya. Kedua orang tua yang selalu mendukung setiap kegiatan. Kepada penerbit antologi cerpen ini, Pena Indis. Kepada Din (Sebutan untuk Dinamika), yang tak pernah protes atas tingkah laku yang kuperbuat, terima kasih atas kesediaannya menemani har-hariku. Kepada Adisi (read: Anak divisi redaksi) yang bersedia meluangkan waktu mengikuti proyek penulisan antologi ini. Sebenarnya aku tak tega melihat kalian yang bingung dikejar waktu, antara deadline yang ini dan itu. Kepada tempat-tempat di mana aku merampungkan seluruh naskah antologi cerpen ini. Kepada pembaca antologi cerpen ini. Selamat membaca. Selamat menyicipi segudang rasa di balik cerita.

Tembung, Mei 2015

Ika Rahmadani Lubis

Daftar Kisah

1.	Ucapan Terima Kasih	v
2.	Daftar Kisah	vi
3.	Bukan Sepotong Roti Oleh: Gigih SW	1
4.	Dunia (Pemburu) Berita Oleh: Ika Rahmadani Lubis	6
5.	Drama, Berita, Deadline Oleh: Lisma Rani	9
6.	Menyunting; Sinting Oleh: Rahmi Irada Lubis	17
7.	Wartawan Bersifat Surga Oleh: Maryanti	22
8.	Reporter Tujuh Menit Oleh: Sri Wahyuni	27
9.	Ada Cinta di Persma Oleh: Nurtiandriyani Simamora	32
10.	Minat dan Tekad yang Kuat Oleh: Very Andriani	42
11.	Berjalan dengan Pilihan Oleh: Nurhalimah	49

12. Hanya Waktu yang Bisa Menjawab	
Oleh: Indra Syahputra	54
13. Jurnalis Harus Datang di Awal Waktu	
Oleh: Chusni S. Pasaribu	58
14. Jurnalis Juga Liburan	
Oleh: Mila Ardika Sitangga	64
15. Hadiah Terakhir dari Ayah	
Oleh: M. Hisyamsayah Dani	68
16. Ukhuwah Palembang, Ampera Palembang	
Oleh: Atikwa WP	72
17. The Whistle Blower	
Oleh: Safitri	78
18. Antara Bersama dan Kebersamaan	
Oleh: Sugi Hartini	90
19. Perjalanan Hidup	
Oleh: Nurul Qomariah	100
20. Menjadi Jurnalis Tidak Mudah	
Oleh: Fitri Anggraini	106
21. Hatiku Menentukan Langkahku	
Oleh: Siti Rogayah	110
22. Aku dan Bidikan Lensaku	
Oleh: Juraidah Nasution	113
23. Tentang Penulis	117

Ika Lubis, dkk

Bukan Sepotong Roti

Oleh: Gigih SW

“Setelah tamat kamu harus kuliah di Singapura,” kata Abah yang tengah asyik merokok. Asap tebal keluar dari cerutu yang dihisapnya.

“Gak bisa begitu, Bah. Aku harus ke Medan. Aku telah diterima di salah satu universitas di Medan,” sanggah Risan. Baru kali ini dia menentang keinginan Abahnya.

Risan terbangun dari ingatan masa lalunya. Kini dua tahun sudah dia tidak kembali ke kampung halamannya. Tak pernah ada kabar dari keluarganya, bahkan sepeser rupiah pun tak pernah dikirimkan mereka untuknya.

Tiba-tiba *handphone* Risan bergetar.

“San, hari ini kita rapat. Segera ke kampus, ya.” Isi SMS Roy.

Risan pun segera bersiap menuju kampus. Sepatu hitam, dan jaket abu-abu membuat Risan tampak garang. Sikap dinginnya pun semakin mencolok.

Sejak aktif di organisasi pers kampus, Risan merubah semua pola pikir dan prinsip hidupnya, yang telah banyak dipengaruhi oleh aktivis pers kampus.

“Aku baru saja dapat Informasi bahwa mahasiswa baru dimintai uang sebesar 70 ribu per orang untuk membayar uang sertifikat dan uang pin,” jelas David yang berstatus sebagai Pemimpin Redaksi.

“Maklumlah, hitung-hitung sebagai uang capek untuk pengurus DEMA dan DEMAF serta instruktur lainnya. Toh kita juga bagian dari mereka, kan?” celetuk Rima.

“Kamu kira bisa sesederhana itu? Para Instruktur OPAK telah didanai dari kampus, bahkan itu lebih dari cukup. Betapa rakusnya jika harus meminta lagi dari mahasiswa baru, atau lebih tepatnya memalak,” ujar Risan ketus.

Keadaan ini sudah biasa terjadi, musyawarah untuk proyeksi liputan selalu berujung dengan adu argumen.

“Baiklah, langsung saja kita putuskan, tema yang kita angkat untuk tabloid bulan ini tentang pungli saat OPAK,” ucap David. “Risan bertugas sebagai koordinator liputan, bareng Murni, Sakil, Roy dan Amita,” lanjut David.

Risan yang ditunjuk sebagai koordinator tampak, santai. Begitulah dia, serumit apa pun masalah yang dialaminya, raut wajahnya tak berubah. Sedang yang lain tampak tersenyum senang, karena bisa terbebas dari tugas liputan.



Wajah Ildah tampak risau, sudah hampir satu jam dia menunggu, namun lelaki yang ditunggunya tak kunjung datang. Dipandanginya sebuah foto di *handphone*-nya, fotonya bersama seorang lelaki yang telah mengisi hatinya. Tak terasa butiran hangat jatuh membuat ujung jilbabnya basah oleh air mata. Tak ia pedulikan puluhan mata yang sedari tadi memperhatikannya. Hatinya begitu sakit. Sudah enam tahun, ia dan Risan menjalin hubungan, dan kepulangannya kali ini adalah ingin memberitahu Risan kalau hubungan mereka sudah direstui Abahnya. Namun sepertinya Risan lupa kalau hari ini dia harus menjemput wanita yang menjadi alasannya untuk kuliah dan meninggalkan rumah.

Sementara itu Roy dan Risan tengah duduk di sebuah ruangan bernuansa klasik, rumah milik seorang petinggi kampus yang juga seorang sejarawan. Risan menyiapkan *handphone*-nya sebagai alat perekam. Dilihatnya ada dua puluh panggilan tak terjawab dan satu pesan singkat.

“Sebaiknya kau hentikan liputanmu. Sesama organisasi intra jangan saling memakan!” Risan hanya tersenyum membaca SMS dari nomor baru.

Kecintaan Risan telah berpaling. Jika dulu dia rela hidup sederhana, dan meninggalkan keluarga demi mengejar cintanya pada Ildah, maka untuk mengangkat kebenaran, tak ada kata mundur dalam kamusnya. Sepertinya dia sudah kebal dengan ancaman.

“Besok hasil liputan harus sudah rapi. Hubungi yang lain, besok kita kumpul di kampus jam delapan pagi,” kata Risan tenang. Sepertinya dia lupa pada dua puluh panggilan tak terjawab di ponselnya.

“Oke, *Bro*. Nanti kuhubungi teman-teman. Aku duluan ya,” kata Roy, lalu melaju dengan sepeda motornya.



Risan membuka laptopnya sembari menikmati suasana dingin di pelataran rumah kos. Ia mulai menuliskan bait-bait puisi untuk dikirim ke salah satu surat kabar. Selama ini dari hasil honor menulislah ia dapat bertahan hidup dan membiayai kuliahnya. Untuk beberapa menit pandangan Risan tampak kosong. Diingatnya kembali masa-masa menjadi mahasiswa baru. Awalnya tak pernah terbersit sedikit pun di pikirannya untuk kuliah, apalagi ikut organisasi, tapi atas saran Ildah wanita yang sangat ia cintai, akhirnya ia memutuskan untuk kuliah dan ikut organisasi.

Risan mulai teringat sesuatu. Buru-buru dirogoh kantong celananya, diaktifkan ponselnya, dan benar saja ada tiga puluh panggilan tak terjawab dan lima pesan singkat. Risan menghela napas, lagi-lagi dia lupa menjemput Ildah. Sehariannya pikirannya dipenuhi tugas liputan yang membuatnya lupa akan janjinya.

Untuk lelaki yang bahkan sampai sekarang aku masih sangat mencintainya, meski aku terluka. Sore ini Ildah putuskan mengambil beasiswa yang ditawarkan Dubes Malaysia. Salam hangat, meski hatimu terlalu dingin untuk memberi hangat.

Baru kali ini Risan merasa dadanya sesak, bahkan sulit bernapas. Air matanya yang deras mengair tak juga mampu membuat semuanya kembali. Bahkan berteriak sekalipun, tak akan membuat kesakitan dengan mudah berubah menjadi cinta. Inilah pilihan hidup. Untuk kesekian kalinya, cinta bukan sepotong roti yang mudah dibagi.



Ika Lubis, dkk

Dunia (Pemburu) Berita

Oleh: Ika Rahmdani Lubis

“Lho, Adek kuliah di sini?” kata seniorku di SMA saat melihatku berada di kampusnya.

“Iya, Kak.”

“Nanti ikut seleksi Dinamika ya. Cuma sekali perekrutan untuk tahun ini. Kakak tunggu,” katanya kemudian meninggalkanku.

Aku yang mendengar ucapannya hanya senyum-senyum sendiri. Bagaimana bisa aku melewatkan kesempatan besar yang sejak lama sudah kudambakan. Sejak lama kucoba mendengarkan ceritanya dalam dunia para pemburu berita kampus (read: Pers Mahasiswa). Mencoba menggali lebih dalam tentang dunia itu, mencari tahu tiap orang-orang yang bergelut di dalamnya, meski hanya lewat dunia maya.

Tanpa pikir panjang, kuikuti serangkain tes untuk masuk ke sana. Mulai dari ujian tulis, interview, hingga praktik lapangan, hingga aku dinyatakan lulus ujian dan harus mengikuti proses magang selama tiga bulan. Tugas mulai banyak, aku pun semakin suka dan nyaman berada di

sana. Cita-cita kecilku menjadi seorang penulis tercapai sudah. Sebab seorang jurnalis sudah pasti penulis. Namun seorang penulis belum tentu jurnalis.

Aku pikir awalnya kata itu hanya omong kosong belaka. Bagaimana bisa seorang jurnalis dikatakan penulis? Terlebih seperti aku dan juga kawan-kawan seperjuanganku. Kami hanya jurnalis kampus, tepatnya Pers Mahasiswa Kampus yang tiap harinya harus berburu berita. Bertemu narasumber satu dan satunya lagi. Meliput berita yang satu dan yang lainnya, hingga menjadikannya sebagai berita yang disuguhkan kepada mahasiswa kampus.

Berawal dari situlah aku tahu bahwa seorang jurnalis pastilah penulis. Tapi seorang penulis belum tentu jurnalis. *Mindset*-ku yang berpatokan bahwa penulis hanya menulis cerpen maupun novel kini salah sudah. Kehidupan di dunia jurnalis kampus lebih membangkitkan semangatku.

Kau tahu bagaimana rasanya bertemu orang baru dan dengan perkenalan singkat kau langsung mewawancarainya? Kau tahu bagaimana rasanya jika narasumber tak ingin diwawancarai? Kau tahu bagaimana harus menjawab alibi-alibi dari narasumber? Kau tahu bagaimana rasanya menunggu berjam-jam hanya untuk menjumpai narasumber? Kau tahu bagaimana dilemanya

harus memilih antara mengikuti mata kuliah yang dosennya *killer* atau memenuhi janji untuk mewawancarai narasumber? Sebelumnya aku juga tak tahu jika rasanya senikmat ini. Kau tahu makanan apa yang paling enak di kotamu? Begitulah rasanya jika kau juga berada di posisiku. Sangat nikmat.

Lewat dunia ini aku tahu bagaimana cara menulis. Pastinya tidak hanya menulis cerpen ataupun puisi. Aku juga disuguhkan cara penulisan berita dan yang lainnya. Aku bisa mengetahui cara membagi waktu. Aku tahu bagaimana rasanya dikejar *dead line*. Aku tahu bahwa dunia ini, tempatku bergelut sekarang tidak hanya bidang jurnalisnya saja kudapat. Aku juga mengetahui dunia organisasi lebih dalam lagi. Pun aku tahu bahwa aku sangat menyenangi dunia ini. Dunia jurnaslis kampusku, dunianya para pemburu berita.



Ika Lubis, dkk

Drama, Berita, Deadline

Oleh: Lisma Rani

"Moa cisa?" ujar sang aktor pria dalam drama Korea yang sedang kutonton.

Entah kenapa, akhir-akhir ini aku sangat menyukai serial drama Korea. Jika sedang nonton, sampai lupa waktu. ditambah lagi, aku tipekal orang yang mudah penasaran, jadi jika sudah penasaran dengan cerita episode selanjutnya aku tidak bisa menahan untuk tidak menontonya. Aku bisa nonton drama Korea dari awal sampai tamat hanya dalam satu hari satu malam. Bergadang semalam suntuk sering kulakukan jika banyak koleksi drama terbaru. Walau membuatku sedikit pusing siangnya, namun dengan minum segelas kopi akan terasa segar kembali.

Aku bekerja sebagai reporter di sebuah media cetak di Medan. Pekerjaan yang cukup sulit bagiku yang mempunyai kebiasaan lupa waktu jika nonton drama Korea. Dan tentu saja dengan kebiasaan ini memberikan masalah pada pekerjaanku. Aku ingat dengan jelas, saat itu aku mendapat tugas dari pimpinan redaksi yang biasa kami panggil Kapten, untuk menyelidiki dan memberitakan salah satu

proyek pembangunan yang sedang diselidiki KPK, dan aku tidak boleh didahului oleh media lain. Mendengar hal itu, aku langsung bergegas dengan membawa alat dan beberapa barang yang kuperlukan untuk liputan. Sempat sang Kapten mengingatkanku bahwa berita ini bukan main-main. Padahal aku menanggapi semua berita tidak ada yang main-main.

“Besok jam enam pagi saya tunggu laporannya,” ujar Kapten.

Aku hanya mengangguk mengiyakan.

Ini bukan berita yang mudah, untuk memverifikasi dari setiap data baik itu informasi yang didapat, dan mencari narasumber membuatku harus ke sana dan kemari. Tepat pukul setengah sepuluh malam aku kembali ke kantor. Aku baru merasakan lelah setelah seharian bekerja. Dengan mengambil posisi yang nyaman kukeluarkan alat-alat yang kubawa dari dalam tas.

“Sepertinya aku akan tidur di kantor lagi,” ujarku dalam hati.

“Gi, ini ada drama baru.” Kulihat Wiwi sudah berdiri di sampingku. “seru lho ceritanya, tentang reporter,” jelasnya sambil tersenyum manis. “Judulnya *Pinocchio*,” tambahnya seperti paham bahwa aku ingin menanyakannya.

“Boleh. Berapa episode?” kataku dengan wajah sedikit tertarik.

“Dua puluh,” jawabnya.

Mendengar hal itu, pikiranku melayang pada pekerjaan yang harus kuselesaikan. Sepertinya Wiwi juga paham akan isi pikiranku.

“Ya udah. Ini ambil saja dulu foldernya. Nontonnya kan bisa nanti-nanti,” sarannya sambil menyodorkan flasdhisk dengan tali biru muda.

Pikiranku setuju dengan apa yang dikatakannya. Aku pun mengambil flasdhisk yang diberikannya. Langsung *ku-copy* ke komputer kerjaku. Tidak menunggu waktu lama proses pemindahan data pun selesai.

“Okey, makasih ya Wi. Kalau ada lagi yang baru kasih aku ya,” pesanku sambil mengembalikan flasdhisknya.

“Okey, siiip!” sahutnya, lalu pergi menuju mejanya.

Sempat aku melihat senyuman khasnya ketika berbalik. Aku tidak tahu kenapa dia tersenyum begitu. Setiap kami bertemu, atau selesai ngobrol walau hanya sebentar, dia selalu tersenyum yang senyumannya berbeda jika dengan orang lain. Aku memiringkan posisi kepalaku, berpikir maksud dari senyumannya yang sedikit aneh. Terdengar suara batuk Fikar yang jelas terdengar dibuat-buat seperti

menggodaku. Kulihat dia juga tersenyum, tapi ini jelas senyuman untuk menggoda.

“Cieeee!!” serunya.

Aku hanya diam melihatnya dengan mimik wajah serius menandakan, “AKU SEDANG TIDAK INGIN DIGANGGU!”

Ia pun diam dengan wajah cemberut karena gagal menggodaku. Aku kembali fokus pada layar komputerku, dan membuka laman word untuk menulis berita sambil mendengarkan hasil wawancara melalui *headseat*-ku. Terasa membosankan, karena di awal wawancara masih membicarakan hal yang biasa. Teringat bahwa aku lupa menanyakan pada Wiwi, siapa pemain dalam drama yang baru ia berikan. Kulihat Wiwi sudah tidak ada di mejanya. Penasaran, aku *stop* rekaman wawancaraku, dan membuka folder drama *Pinocchio*.

“Ah, cuma sebentar, lihat aktornya siapa yang main,” ujarku dalam hati.

Aku klik episode satu. Di episode satu, baru jalan beberapa menit, aku merasa ceritanya belum nyambung walau aku sudah tahu pemainnya siapa. Karena alur ceritanya dibuat tidak teratur, ada cerita saat dia masih anak-anak dan tiba-tiba sedang ikut kompetisi, dan cerita

nuansa saat di SMA. Aku jadi bingung dari suasana ceritanya. Jadi aku memutuskan untuk menonton satu episode penuh. Setelah episode satu berakhir, tidak juga membuatku paham akan jalur ceritanya, karena tetap alur ceritanya masih belum beratur dan belum ada titik temunya. Walau aku sudah tahu siapa anak kecil dalam drama tersebut, tapi kuputuskan lagi untuk menonton ke episode selanjutnya. Durasi lima menit, Kapten sudah berdiri di depan mejaku.

“Bagaimana?” tanyanya dengan wajah serius,

“Beres, Kapten. Tinggal menulis laporannya,” jawabku sumringah.

“Kamu lagi nonton ya?” tanyanya lagi sambil berjalan ke sampingku, dan melihat drama yang kutonton. “kamu ini, cowok kok suka nonton drama Korea,” ujarnya.

“Ceritanya bagus, Kapten, tentang reporter. Jadi kita harus nonton karena banyak pelajaran yang bisa kita dapat dari sini,” jelasku yakin, walau aku belum paham ceritanya.

“Pokoknya, jangan gara-gara ini kerjaanmu gak siap. Ingat *dont meastake, and deadline jam enam!*” tegasnya mengingatkan.

Aku langsung berdiri seperti tentara memberi hormat kepada sang Kapten, “Siap, Kapten!” jawabku dengan nada yang tegas seperti pemimpin barisan.

Ia berlalu sambil geleng-geleng kepala. Aku pikir mungkin karena tingkahku yang aneh dan sepertinya Kapten juga akan bermalam di kantor.

Aku kembali lagi fokus pada layar komputerku. Ceritanya ada yang terlewatkan saat bicara dengan Kapten. Kumundurkan ceritanya sampai titik terakhir sebelum Kapten datang. Setelah episode dua berakhir, kulihat jam tanganku menunjukkan pukul dua belas malam kurang lima menit. Aku berpikir masih bisa nonton episode selanjutnya, karena menulis laporan itu sebentar, sekalian istirahatkan badan yang capai seharian.

Tanpa terasa jam sudah menunjukkan pukul lima pagi. Aku keasyikan nonton, hingga lupa waktu. Aku kaget laporan belum ditulis, sedangkan *deadline* jam enam pagi. Kuhentikan drama yang kutonton dan mulai menulis. Itulah yang aku bayangkan, menulis laporan hingga selesai.

“Gir, Giri!” Seseorang menggonyang-goyangkan bahunya.

Aku terbangung dari mimpiku, kulihat wajah Kapten yang berdiri di sampingku. “Mana laporan beritamu? Ini dah

jam enam, dah *deadline*. Ditelpon bukannya ngangkat, malah molor!" ujarnya sedikit emosi.

Kulihat jam dinding sudah menunjukkan pukul enam. *Astaghfirullah*, aku belum salat subuh. Aku bangun kesiangan, kenapa aku bisa tertidur. Aku menyalahkan diriku sendiri.

"Mana laporannya?" kata Kapten membuatku terkejut dari lamunanku.

"Beres, Kapten!"

Dengan sedikit mengantuk kulihat komputerku, layarnya menunjukkan video hitam tanda filmnya sudah selesai diputar. Aku sedikit heran, terakhir kali yang kuingat aku sedang menulis laporan berita, kenapa layar yang terbuka untuk video bukannya *microsoft word*. Dengan sedikit gugup, aku minimaliskan FLV, dan nampaklah tampilan word yang masih kosong, belum tertulis satu huruf pun.

"Mana laporannya?" tanya Kapten membuatku kaget dan gugup.

Kucari di dokumen ternyata tidak ada, padahal aku selalu menyimpan tulisan beritaku di sana. "Apa aku bermimpi?" pikirku. "Bukanya sudah kutulis, tapi ke mana?"

Dengan bingung aku terus memeriksa semua folder yang ada di komputerku. Melihat itu, membuat Kapten tahu bahwa aku sepertinya belum menyelesaikan tugasku.

“Giri, apa laporan beritamu belum selesai?!” tanyanya sedikit menekankan suaranya tanda ia sudah marah.

Sedikit gugup dan takut aku menjawab dengan wajah dan nada yang polos, “Kayaknya, saya ketiduran Kapten dan mimpi kalau udah saya tulis, hehehe,” jawabku dengan sedikit ketawa untuk meminta maaf.

“GIRII!!” teriak Kapten.

Aku melihat Kapten dengan tangan meminta maaf.



Menyunting; Sinting

Oleh: Rahmi Irada Lubis

Berawal dari salah satu hobiku, akhirnya kuputuskan untuk memilih subdivisi editor setelah magangku di sebuah Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) selesai. Sebenarnya saat magang pun aku telah memutuskan untuk memilih subdivisi editor dengan dalih ingin mendapatkan ilmu seputar menyunting naskah yang baik dan benar sebelum sampai ke tangan pembaca. Sebenarnya bukan karena itu saja, ada keterpaksaan yang menguntungkan buatku jika menjadi editor. Mau tidak mau aku harus membaca naskah sebelum mengedit dan pastinya akulah orang pertama yang membaca naskah setelah penulisnya. Bukankah itu satu keterpaksaan yang menguntungkan? Aku bisa mendapat dua ilmu sekaligus. Selain ilmu menyunting naskah, aku juga mendapatkan ilmu dari informasi yang terdapat dalam naskah tersebut.

Masih teringat jelas saat itu, tiga bulan magang sebelum dikukuhkan sebagai kru LPM. Aku dan rekan-rekan seangkatan yang sama-sama sedang magang selalu riuh, sibuk dengan segala tugas magang atau hanya sekadar

meramaikan suasana dengan celetukan yang menggelikan. Tak sedikit pula pengalaman menggelikan yang terjadi, sebelum aku benar-benar seperti sekarang, menjadi editor atau lebih tepatnya Redaktur Bahasa LPM di kampusku. Pernah sekali, pengalaman pertama menyunting naskah orang lain. Aku lupa tepatnya kapan, untuk mengingat waktu memang bukanlah keahlianku tapi yang pasti saat itu aku masih menjadi anggota magang.

“Mi!” Salah seorang senior LPM memanggilku. Saat itu dia merupakan salah satu Badan Pengawas Organisasi (BPO) LPM yang sebelumnya menjabat sebagai Pemimpin Umum (Pimum), namanya Muklis.

“Iya Bang,” jawabku.

“Katanya mau jadi editor ya?” tanyanya sambil menatapku tajam.

“Emm... iya, Bang,” jawabku sambil menganggukkan kepala.

“Oh bagus, coba edit tulisan ini!” Ia menyodorkan laptopnya padaku.

“Iya, Bang,” kataku sedikit ragu.

Naskah yang ada di hadapanku sebenarnya tidak terlalu banyak, hanya tiga lembar pada *Ms. Word*; seingatku. Awalnya aku masih percaya diri meskipun “sedikit” untuk

menyunting naskah itu. Kata demi kata kubaca. Kalimat per kalimat kubaca, dan akhirnya keningku pun mulai mengerut. Menit demi menit berlalu, keningku masih mengerut. Kulirik arloji yang ada di pergelangan tangan kiriku, sejam telah berlalu dan masih ada satu setengah lembar lagi yang belum selesai kuedit. Dalam hatiku berkata, *“Sejam ngedit ginian aja belum selesai Mi? ya ampun... payah banget sih loh!*

“Gimana, Mi ... sudah selesai?” tanya Bang Muklis.

“Belum, Bang. Sebentar ya. Pusinglah Bang,” kataku tersipu malu atau malu-maluin.

“Ya, gitu aja kok pusing,” katanya mengolokku.

Menit demi menit kembali berlalu. Masih dengan kening yang mengerut aku terus berusaha keras menyunting naskah yang ada di hadapanku. *“Rasanya sebentar lagi aku sinting,”* gumamku dalam hati. Naskahnya yang terlalu berantakan dan sulit dipahami atau memang aku yang payah dalam hal ini; entahlah aku pun tak tau jawabannya. Aku kembali fokus dan mencoba sabar. Akhirnya naskah tiga lembar itu pun selesai kuedit. Kesabaranku berbuah manis, meskipun awalnya berasa *“asem”*. Kulirik lagi arlojiku, jam menunjukkan pukul 17.00 WIB. Aku tertawa geli menyadari waktuku selama dua jam

terbuang untuk menyunting naskah yang hanya berjumlah tiga lembar saja. Ya, hanya “tiga lembar”. Meskipun begitu, ada kepuasan tersendiri yang kudapatkan. Rasanya lega, seperti ada yang berbisik di telingaku, “*Benerkan... kamu pasti bisa Mi. Selamat... kamu hebat!*”

“*Gimana Mi? masih belum siap juga?*” Bang Muklis menghampiriku untuk kesekian kalinya.

“Sudah kok, Bang, nih...” jawabku sambil menyodorkan laptop ke hadapannya.

“Bagus... lumayan,” kata Bang Muklis mengangguk-anggukkan kepala.

“Lumayan apa, Bang?” tanyaku polos.

“Lumayan lama,” katanya lagi, kali ini ia tertawa terbahak-bahak.

Ya, harus kuakui ini memang menggelikan. Saat itu sebenarnya aku pun merasa malu, tapi lagi-lagi aku mencoba membela diriku sendiri.

“*Maklumlah kan baru belajar, lagian naskahnya buat sinting sih,*” gerutuku dalam hati.

Waktu berlalu begitu cepat. Kurang lebih dua tahun sudah aku menjadi kru LPM. Rasanya masih belum percaya saat ini aku menjadi salah satu senior yang dipercaya menjadi Redaktur Bahasa. Rasa bangga tentu ada, namun

kepercayaan diriku tidak setinggi langit, apalagi harus memikul amanah yang lumayan berat ini. Tapi lagi-lagi keluarga kecilku berhasil memberikan semangat. Keluarga kecil itu adalah LPM Dinamika. Sebelum pelantikan kepengurusan, Pimum pernah memberikan amanahnya pada Musyawarah Wajib (Mujib) yang dilaksanakan setiap Sabtu di sekretariat. Amanahnya cukup panjang, tapi yang paling kuingat ia berkata, *“Jangan sampai Dinamika menurun saat kepemimpinan kita.”* Kata-kata itu membangkitkan semangatku. Setidaknya aku harus benar-benar berusaha dulu sebelum menyerah. Aku harus percaya diri, karena orang lain pun memercayaiiku. Semoga, keluarga kecilku terjaga.



Wartawan Bersifat Surga

Oleh: Maryanti

Sembari mendorong pintu, Pak Muhid dosen Filsafat garang itu telah berdiri tegak dengan posisi tangan di pinggang. Senyum sinis disuguhkannya pada Madi, reporter kampus yang jenius.

“Dari mana saja kamu?!” tanya Pak Muhid garang.

“Maaf, Pak. Saya terlambat,” jawab Madi singkat.

“Saya tahu kamu terlambat. Saya tanya kamu dari mana?!” Tanya Pak Muhid lagi dengan mata melotot.

“Baru selesai liputan, Pak,” jawab Madi jujur.

Seketika, semua menertawai Madi tak luput pula Pak Muhid, pembimbing akademik yang memang tak pernah suka melihat Madi. Madi tidak tahu apa salahnya, usaha untuk membuat Pak Muhid suka padanya telah dilakukannya, namun hingga saat ini keinginannya belum terealisasi.

“Sudah dua kali kau tidak masuk pelajaran saya. Ini hampir ketiga kalinya, terlambat lagi,” ucapnya lantang dengan logat Bataknya.

“Iya Pak, Saya minta maaf.”

“Saya tidak butuh maaf dari kamu. Kali ini kamu tidak boleh masuk,” potongnya.

Madi sedih, meski kata orang lelaki tidak mudah bersedih, tapi ini benar-benar keterlaluhan. Pak Muhid telah memermalukannya di depan mahasiswa. Terlebih lagi di situ ada orang yang ia kagumi. Madi berlari dari lantai tiga menuju sekretariat, tanpa terasa kartu PERS-nya jatuh ke lantai.

Begitu tiba di sekret, Madi memilih duduk di pinggir jendela berharap angin sepoi pagi mengobati sakit hatinya pagi ini. Ia mulai mengetik berita yang diliputnya tadi pagi. Demo mahasiswa yang begitu ricuh tentang ruang praktikum yang tidak ada dari dulu hingga sekarang.

“*Assalamu’alaikum,*” ucap Thian, sang editor junior.

“*Wa’alaikumussalam,*” jawab Madi dari dalam.

“Tumben pagi-pagi udah di sekret?” tanya Thian heran.

“Iya, aku telat. Jadi *gak* bisa masuk kelas,” jawabnya dengan wajah memelas.

“Kok sedih gitu mukanya?” tanya Thian.

“Biasa aja kok,” jawab Madi menyembunyikan kesedihannya.

Berita sudah siap diketiknya dan diserahkan pada Thian untuk diedit, kemudian diserahkan pada redaktur *online* untuk diposting ke website Dinamika.



Les jam ke dua berakhir. Pak Muhid, dosen Filsafat garang itu telah keluar dari ruang kelasnya, PBA II. Mahasiswa keluar berhamburan menyerbu tangga. Gadis anggun nan ayu turut menuruni tangga. Iklimah, begitu sebutan orang-orang padanya. Ia tampak sempurna dengan kerudungnya yang membalut tubuhnya. Begitu menginjak anak tangga ke tujuh Iklimah menemukan sesuatu.

“Kartu PERS?” ucapnya sembari membalik kartu yang bertuliskan nama “Ahmad Mahdi. Kartu itu ia bawa hingga lantai I.

Sementara Madi sibuk mencari kartu PERS-nya. Kebetulan tadi pemimpin redaksi menyuruhnya meliput berita di aula, ada seminar Internasional. Tanpa kartu itu ia tidak bisa meliput. Ia merogoh ransel, dompet, dan saku celana yang ia kenakan namun tak ada. Ia berusaha memutar otak dan mengingat-ingat kartu PERS-nya. Kakinya melangkah membawanya berjalan ke arah fakultasnya, Fakultas Tarbiyah.

“Maaf, apakah ini milikmu?” tanya Iklimah sembari menunjukkan kartu yang dipegangnya.

“Ia, terima kasih sudah menjaganya,” ucap Madi tulus.

Perempuan berkerudung itu hanya tersenyum dan berlalu. Tak ada jawaban dari ucapan terima kasihnya. Iklimah, sosok wanita yang ia kagumi.

“*Astaghfirullah,*” ucapnya sembari menangkupkan ke dua tangan paada wajah bundarnya.

Madi berlari menuju Aula dengan kartu PERS di genggam tangan kanannya. Baju Pers yang ia kenakan tampak kusut karena berlari, begitu juga dengan rambut hitamnya sudah tak beraturan lagi.

Tiba di aula, peserta sudah duduk rapi, begitu juga pemateri yang sudah memulai persentasenya. Di sudut kiri aula tampak sosok lelaki yang tak asing baginya. Pak Muhid, dosen garang itu duduk mendampingi pemateri yang diundang dari Mesir. Madi mulai beraksi, kamera yang dari tadi menggantung di lehernya ia lepaskan dan membidik pemateri yang tengah persentase.

Seminar telah usai. Saatnya menggali informasi dari narasumbers. Madi mulai memperkenalkan dirinya dan melayangkan beberapa pertanyaan dengan bahasa Inggris,

dosen garang itu terbelalak melihat kelancaran bahasa Madi.

“Syukran katsira,” ucap Madi di akhir *interview*-nya.

“Afwan,” jawab narasumber dengan senyum mengembang.

“Madi, Bapak kagum padamu, bahasa Arabmu bagus,” ucap dosen garang dengan nada memuji

“Kata itu tak pantas Bapak ucapkan pada saya,” ucap Madi

“Kamu memang wartawan jenius.”

“Jangan terlalu memuji, Pak. Saya ini hanya manusia biasa yang saat ini ditakdirkan Tuhan jadi wartawan kampus,” ucapnya lembut.

Mendengar kata yang barusan terucap dari mulut Madi dosen garang itu kikuk dan berlalu.



Reporter Jujur Menit

Oleh: Sri Wahyuni

“Reporter dengan NRK.D1.XVI.14.129 silakan naik ke puncak Sinabung besok untuk melaksanakan liputan perdananya.”

Sebuah pesan singkat dari pimpinan redaksi yang ia terima pukul 20.07 WIB. Masih kusaksikan saat Mirwan membacanya sembari berteriak, “Yes! Akhirnya saat yang kutunggu datang jua.”

Malam itu ia sengaja membiarkan tubuhnya berlama-lama di atas ranjang, dan tidak melakukan apa-apa, agar esok ia punya tenaga lebih untuk menyelesaikan tugas perdananya.

“Wan, apa kamu yakin dengan tugasmu?” tanyaku sembari merangkul bahunya.

“Ini adalah mimpiku tujuh tahun yang lalu, Rey. Dan sekarang ini bukan hanya sebuah mimpi,, tapi sudah menjadi kenyataan,” jawabnya dengan mata berkaca-kaca.

“Tapi ini sangat berbahaya, Wan!”

“Itu adalah resiko yang harus kuemban sebagai seorang reporter. Sudahlah, Kawan. Aku hanya butuh dukunganmu,” ucapnya menutup pembicaraan.

Malam itu, kuhabiskan dengannya, teman sejawatku yang telah bersama sejak kami masih menjadi bocah ingusan. Di mana, sungai kecil di belakang pondok tua di desa sebelah adalah saksi awal persahabatan kami. Sejak kecil Mirwan memang suka dengan petualangan dan termasuk anak berprestasi di kelas. Aku masih ingat, saat Mirwan terlibat sebuah kasus. Siang itu, Mirwan menyaksikan sebuah kecelakaan tragis di depan matanya. Meski dengan bibir gemetar, ia masih sanggup menjawab beberapa pertanyaan dari para wartawan, yang minta penjelasan darinya. Sejak itulah ia mencetuskan sebuah mimpi pada kertas putih yang ia tempel di dinding kamar kostnya. Mimpi itu berejakan “17 Mei 2007: *Go To Reporter* “. Itulah nostalgia tujuh tahun silam yang menyangkut hari ini.



Malam itu aku merasa gelisah, aku punya firasat buruk tentang Mirwan. Namun, tidak mungkin bagiku sebagai karibnya membuang mimpi yang sudah ia canang beberapa tahun silam. Akhirnya aku pun terlelap dalam beberapa

khayalanku. Malam enggan untuk berbicara. Hanya ada beberapa suara jangkrik yang terdengar dari samping kostku. Malam itu aku benar-benar merasa kehangatan dan kenyamanan dalam kegelapan di samping sahabatku, Mirwan.

Alarm berdering saat jam dinding menunjukkan angka 05.00 WIB. Mirwan bergegas bangun dengan semangat paginya. Sempat kulirik, namun mataku masih enggan dibuka. Aku masih asyik dengan ranjang, bantal, dan menarik selimut yang mulai terlepas dari badanku. Mirwan pun sibuk dengan persiapannya. Meski suara dentang-dentang membuat nyenyak tidurku berkurang, tak mungkin aku bersikeras untuk memarahinya. Aku hanya mampu bertahan sampai pukul 05.30 WIB, dengan jalan terhuyung aku menuju kamar mandi untuk berwudhu dan menunaikan salat shubuh.

07.00 WIB, Mirwan pamit padaku karena satu jam lagi ia harus sampai di puncak Sinabung.

“Bro, setelah aku pulang nanti, kamu akan kutraktir makan ayam penyet kesukaanmu,” janjinya sambil menepuk bahunya.

Belum sempat kujawab, Mirwan sudah berlalu dari hadapanku. Aku hanya bisa menyaksikannya menghilang di

pelataran depan kostku. Setelah ia pergi, aku pun segera masuk ke dalam, menuju dapur untuk mencari yang bisa dimakan. Hanya ada sepiring nasi goreng buatan Mirwan.



Mirwan telah berada di puncak Sinabung tepat pukul 07.55 WIB. Mirwan mulai mengamati keadaan sekitar Gunung Sinabung yang beberapa hari belakangan telah meluapkan magma dan lavanya. Setelah mendapatkan beberapa informasi, Mirwan harus melaporkan keadaan dari Tempat Kejadian Peristiwa yang akan tayang langsung di *channel* Metro TV. Tepat pada pukul 08.30, Mirwan mulai menjelaskan keadaan Sinabung dengan beberapa kamera di depannya.

Tak ada yang bisa mendeteksi apa yang akan terjadi ke depan. Tak ada yang bisa menghindarkan namanya takdir. Dan tak ada alasan untuk menolak ketika maut mengajak bermain. Tujuh menit ia menyampaikan laporannya, tepat pukul 08.37, Sinabung kembali meluapkan kemarahannya. Mirwan terhambur bersamaan dengan bebatuan. Saat itu aku tengah menyaksikan reaksinya di TV, dan apa yang terjadi aku hanya bisa menyaksikan dengan perasaan tidak percaya. Aku pun segera bergegas menyusulnya ke

Ika Lubis, dkk

Sinabung. Meski hanya tujuh menit, namun impian sahabatku telah ia capai dan ia bawa pergi sambil mencabut riwayatnya.



Ada Cinta di Persma

Oleh: Nurtiandriyani Simamora

Pernahkan kau ingin melompati sebuah musim? Seandainya bisa, aku ingin tidak merasakan musim kemarau. Hidup di kota perantauan memang tidak semudah yang kupikirkan. Benar apa yang dikatakan Ayah, aku tidak mungkin bisa bertahan tanpa hujan. Di kota ini hampir tidak ada hujan yang berkunjung. Kapan hujan turun dapat dihitung dengan jari dari sebelah tanganku. Panas, debu, polusi, kering adalah hal yang paling tidak kusukai. Penyakitku akan kambuh jika kemarau datang.

Nyaris 15 menit aku kehilangan oksigen segar. Dada dan perutku naik turun, berusaha mengumpulkan oksigen yang mengapung di udara yang dapat kutangkap. Di tempat terbuka harusnya dengan mudah aku dapat mengumpulkan oksigen untuk kuhirup. Aku kehilangan setengah dari kesadaranku, namun tidak menghentikanku untuk tetap mengumpulkan oksigen yang kubutuhkan. Penyakit asmaku memang tidak akan mau kompromi jika musim kemarau seperti ini. Alergi debu dan polusi sering menjadi pemicunya. Untungnya aku langsung menepi dari

keramaian. Jika tidak maka akan terjadi sesuatu yang merepotkan orang lain. Setelah aku berhasil dengan usaha yang membuat keringatku bercucuran deras, aku pun kembali melanjutkan langkahku menuju ruang secretariat. Seperti biasa hari ini akan ada musyawarah divisi yang wajib dihadiri kru redaksi.

“Tian!”

Aku menangkap suara samar-samar dari kejauhan. Kualihkan perhatian pada suara itu. Kulihat sekeliling. Di kejauhan kulihat Aai sedang melambaikan tangannya ke arahku.

“Aaaaii!!” Aku berteriak sambil membalas lambaiannya. Aku berjalan ke arahnya. Aai tampak sendirian. Hanya ada sepeda motor yang membisu di sana.

“Sedang apa di sini Aai?” tanyaku padanya.

“Sedang menunggumu. Cukup lama aku menunggumu di sini,” ungapnya.

“Ada apa Aai? tumben kamu mencariku,” gumamku.

“Aku mau mengajakmu ke perpustakaan. Kamu mau kan?”

“Haha, ya maulah Aai,” jawabku.

“Jadi, ke mana kita ini Aai?”

“Kita kembali ke aula saja. Di sana juga ada acara drama yang diadain anak lembaga seni,” jawabnya.

Kali ini Aku tidak banyak bertanya lagi pada Aai. Kubiarkan dia membawaku ke mana yang ia mau.



“Maaf ya, mengecewakanmu Tian,” gumam Aai.

“Ya sudahlah. Aku tidak merasa dikecewakan olehmu kok Aai.”

“Maaf ya, Tian,” ucap Aai sekali lagi.

“Iya, bisakah kamu diam dan coba fokus pada apa yang ada di hadapanmu?” gumamku sambil menunjuk ke arah pementasan drama yang sedang berlangsung.

Aai hanya terdiam dan menuruti apa yang kukatakan padanya. Aku sedikit geli dengan tingkah Aai. Dia memang lucu. Ya, Aai sahabat yang menyenangkan.

Kulirik arloji yang melekat di pergelangan tanganku, “Masih pukul 11,” gumamku dalam hati.

Belum berakhir pementasan drama, Aai sudah gelisah di tempat duduknya. “Tian, maaf aku gak bisa nemenin kamu nonton. Tiba-tiba aku ingat hari ini harus menjemput Ibu di rumah sakit,” ucap Aai kepadaku.

“Baiklah, titip salam untuk Ibu Aai,” ucapku.

Aai pun bergegas pergi meninggalkan aula. Aku mengikutinya dari belakang. Dari kejauhan kulihat seorang petugas menyapu jalanan sekitar halte. Kiranya asmaku akan kambuh jika dekat-dekat dengan debu. Aai sudah jauh dari jangkauanku, mungkin Aai tidak menyadari bahwa aku sudah jauh tertinggal di belakangnya. Di halte kampus, nampaknya Aai tengah berbincang dengan seorang lelaki yang belum pernah kulihat sebelumnya. Hanya sebentar Aai bicara pada lelaki itu, Aai pun segera melaju dengan sepeda motornya. Nampaknya lelaki itu hanya sekadar bertanya pada Aai. Tiba-tiba hatiku bergetar saat melihat laki-laki itu. Sepertinya aku pernah mengenalnya? Ah, mana mungkin aku mengenalnya. Ini baru pertama kali aku melihatnya.

Mataku tak dapat dikendalikan oleh akalku. Perhatianku seluruhnya tertuju pada lelaki itu. Aku menyukai semua yang ada padanya. Kopiiah hitamnya, pakaian yang ia kenakan nyaris sempurna kerapiannya.

"Oh, tidak. Apa ini? Astagfirullah," gumamku dalam hati.

Debaran jantungku bisa kurasakan lewat telingaku, begitu kencang suara detakannya. Tiba-tiba lelaki itu melihat ke arahku sambil tersenyum. Dia melangkah perlahan menghampiriku. Segera kupalingkan wajahku,

kuputuskan untuk menghindar dan pergi jauh sebelum dia menghampiriku

Dret ... dret ... dret ... ponselku bergetar. Ada pesan di sana, kubuka pesannya.

Kru, kita mudiv redaksi pukul 15.00. Keluarkan ide-ide cetarnya untuk proyeksi majalah.

Sebagai seorang Pers Mahasiswa atau yang sering disebut Persma, mudiv atau musyawarah divisi redaksi adalah agenda rutinku setiap hari Selasa. Kulihat kembali arloji di tanganku, sudah pukul 13.00, ada baiknya aku salat dulu. Aku berjalan menuju masjid. Di masjid kulihat lagi lelaki yang bicara dengan Aai di halte kampus. Aku melihatnya sekilas dan langsung memalingkan wajah seperti tidak terjadi sesuatu.

"Hei, Assalamualaikum aktivis pers."

Aku mendengar suara yang sepertinya di tujukan untukku. Sontak jantungku kembali berdetak kencang saat aku melihat ke arahnya. Tanpa kusadari saat ini orang itu telah berada tepat di hadapanku.

"Walaikum salam." Aku menjawab salamnya.

"Nama kamu Tian kan? Kenapa tadi langsung pergi? Aku tadi nyariin kamu loh," katanya sok kenal.

“Hem, iya tadi aku lihat kamu. Aku takut ganggu, jadi aku pergi sekalian. Aku juga mau salat,” jawabku kikuk..

“Oh, iya deh. Kamu gak mau tahu siapa namaku dan dari mana aku tahu kamu?” tanyanya.

Aku hanya diam tanpa bisa berkata sepatah kata pun. Ada perasaan aneh saat aku mendengar penuturannya. Suara itu seperti suara yang kukenal. Aku tertawa geli dalam hati, lelaki ini percaya diri sekali mengatakan hal yang demikian.

“Ya udahlah kalau kamu gak mau tahu.” Dia berlalu dan pergi masuk ke dalam masjid.

Bagaimana bisa jantungku berdetak lebih kencang saat melihatnya. Penyebabnya karena dia adalah orang yang pernah kukenal sebelumnya, namun telah lama. Ah, mungkin sudah lama sekali. *Subhanallah*. Mungkin ini rencana Allah.



Kejadian itu berlalu begitu cepat, seperti puzzle yang kehilangan bagian lainnya dan kembali menemukan potongannya yang hilang. Peristiwa itu seperti drama dalam sebuah teater, terasa sempurna mengengangnya. Aku mulai mencoba mengingat kembali, membuka kembali memori yang sudah terlupakan. Kakiku terus melangkah menyusuri

jalanan kota. Ada titik-titik air mengenai wajahku. Kemudian air itu semakin deras menghujam tubuhku. Tidak bisa dihindari, hujan senja itu kembali singgah memberi kesegaran, membasahi tanah yang meretak di beberapa bagiannya. Seperti hujan, dia hadir dan singgah kembali dalam cerita kehidupanku. Ini nyata, bukan mimpi.

Angin yang datang bersama hujan memberi kesegaran pada rongga hidungku hingga terasa sampai ke rongga paru-paru. Aku menarik napas panjang. Ini adalah aroma kehidupan yang kurindukan. Tiba-tiba ingatanku pulih kembali. Seperti menyaksikan kembali film yang pernah diputar sebelumnya. Ya, aku sangat mengingatnya sekarang. Aku pernah bermimpi sebelumnya. Lelaki itu pernah menasihatiku, *“Jurnalis itu adalah dakwah, menulis itu berarti menyampaikan informasi yang berarti dakwah, menulis tentang Islam itu dakwah, dan berdakwahlah Tian.”*

Kini mimpi itu seperti nyata, lelaki itu benar-benar hadir dalam kehidupan nyata.

“Hei, menyenangkan ya hujan-hujan gini jalan sendirian.” Terdengar suara samar-samar di antara ritme hujan yang deras. Ternyata orang yang sama. Lelaki itu.

“Siapa kamu?” tanyaku padanya.

“Hahaa, kenapa kamu bertanya seperti itu. Ketika di masjid tadi kamu menolak untuk mengenalku,” ungkapnya.

“Maaf, jika aku menyinggung perasaanmu,” gumamku. Aku mempercepat langkahku meninggalkannya.

“Lalu, bagaimana kejadiannya?” tanyanya padaku. Dia mempercepat langkahnya mengimbangiku.

“Kejadian apa?”

“Kejadian yang membuatmu tidak mengingatkan. Apa kamu sama sekali tidak mengingatkan?” tanyanya dengan nada melemah.

“Baiklah, kejadiannya dua tahun yang lalu, Aku berkunjung ke LPM Gema. Waktu itu dalam kegiatan Pena Persma. Saat itu aku memang melihatmu, namun tidak memperhatikanmu. Aku tertarik mengenalmu saat kamu terjatuh waktu pulang dari kampus. Sama seperti sekarang, waktu itu hujan sangat deras, kamu melewati jalanan becek, dan yang paling tidak bisa kulupakan adalah saat kamu berlari dengan riangnya di bawah hujan sambil berteriak, dan tiba-tiba kamu terpeleset dan jatuh di atas lumpur. Namun saat semua tubuhmu sudah kotor dengan lumpur itu, kamu masih bisa mengangkat tanganmu seakan-akan berhasil menyelamatkan barang berharga. Sebuah kartu pers milikmu, walaupun sebenarnya kartu pers itu tidak

akan kotor, karena bahannya anti air. Hahaha!” Dia terus tertawa mengingat kejadian itu.

“Tidak ada yang lucu,” ungkapku kesal.

“Bukan hanya itu, kamu menjadi peserta terbaik dalam Pelatihan Jurnalistik Tingkat Lanjut Nasional. Kamu terpilih menjadi peserta yang paling aktif,” gumamnya.

Sekarang aku baru ingat, pertama kali bertemu dengannya saat aku satu tim ketika PJTLN di Bandung. Kami satu kelompok dalam reportase lapangan. Aku saja yang tidak terlalu mengingatnya.

“Baiklah, kamu sudah mengingatnya bukan?” tanyanya padaku.

“Iya, aku mengingatnya sekarang. Lalu apa yang membuatmu kembali ke sini?” tanyaku.

“Kamu. Kamu yang membuatku kembali ke sini,” ujarnya.

“Haa?!” tanyaku tak mengerti.

“Haha, bukan, bukan seperti itu. Aku sedang mengikuti Gebyar Jurnalistik di Persma Kreatif,” ucapnya.

“Oh, baiklah. Semoga berjalan lancar.”

“Terima kasih Tian. Oh tidak, aku lupa mengenalkan namaku. Tri, aku Tri Satrya, selamat berjumpa kembali Tian,” ucapnya.

Ika Lubis, dkk

Ya, Tri adalah namanya. Dia seseorang dari masa lalu yang hampir tidak bisa ditebak. Aku dan Tri terus melangkah berjalan menyusuri jalanan kota hingga sisa hujan terakhir.



Minat dan Jekad yang Kuat

Oleh: Very Andriani

Senja itu, awan gelap tak lagi muncul di luar. Tapi, awan gelap di dalam rumah ini begitu pekatnya. Aku ditemani buku, dan pena masih tetap saja berdiam diri melihat senja. Aku memandang senja dari sudut jendela, warnanya perlahan nampak memudar berganti dengan gelap. Namun hatiku belum tergerak untuk mandi. Ibuku datang menghampiriku hanya untuk menyuruhku mandi.

“Nak, mandi sana! Hari sudah semakin gelap.”

“Iya, Bu. Sebentar lagi. Masih mau lanjutin tulisan dulu, tanggung kalau setengah-setengah.”

“Hmm ... sudah Ibu bilang, jangan lanjutin tulisanmu itu hanya gara-gara mau masuk ke universitas yang kau inginkan. Di zaman sekarang siapa pun yang mau kuliah dia harus mempunyai uang yang banyak. Walaupun nggak banyak, yang penting uang itu berlebih untuk kegunaan lain. Bukan seperti kita Nak. Untuk makan sehari-hari terpenuhi saja, itu sudah cukup. Ayah hanya bisa bekerja untuk menafkahi makan kita saja. Sudahlah jangan berangan-

angan yang tinggi. Kamu tidak bisa kuliah seperti yang kamu inginkan Nak.”

Aku terdiam dan merenungi apa yang dikatakan Ibu tadi. Aku tak sanggup untuk melawan apa yang dikatakannya. Mau tak mau ini sudah jalan yang harus kulalui, terpaksa tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

“Iya Bu, sebentar lagi aku mandi, mau beres-beres dulu,” kataku pelan.

Saat mandi, aku terus memikirkan apa yang dikatakan Ibu tadi.

“Apakah aku sebodoh ini? Kenapa hanya gara-gara uang aku tidak bisa melanjutkan pendidikanku ke jenjang perguruan tinggi? Apakah hanya orang kaya saja yang bisa melanjutkan sekolah? Kenapa orang susah yang seperti aku tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi?” Kata-kata itu terus menghantui otakku.



Seperti biasa setiap malam sebelum tidur, hal yang biasa kulakukan adalah menulis. Entah kenapa jiwaku tergerak dengan segala hal berbau sastra. Tapi toh yang kujalani sekarang adalah kegemaranku sendiri. Apa pun dan di mana pun aku berada, aku pasti akan menulis kegiatanku

hari itu. Baik itu hal pribadi, puisi, maupun cerita-cerita yang kubuat dengan tidak sengaja.

Pagi kembali menyapa. Seperti biasa untuk mengawali aktifitas, pukul 05.30 aku sudah terbangun untuk melaksanakan salat subuh. Dari dulu orang tuaku mengajarku untuk bangun pagi dan melaksanakan salat. Setelah selesai salat aku membantu Ibu menyiapkan sarapan. Saat menyediakan sarapan, aku melirik tv yang sedang ditonton Ayah. Ayah sedang menonton berita yang isinya demo mahasiswa.

“Dikuliahin susah payah, bukannya serius kuliah malah ikut-ikutan orasi nggak penting begitu,” gumamku dalam hati.

Kalau aku di posisi mereka aku pasti tidak akan membuang waktu hanya untuk hal seperti itu. Buang-buang waktu saja. Lebih baik kuliah daripada orasi seperti itu.

“Itulah anak zaman sekarang. Kuliah buat main-main. Tahunya hanya demo dan demo. Mereka nggak mikirin orang tua mereka yang susah payah mencari nafkah uang biaya kuliah mereka,” kata Ibuku seolah tahu apa yang sedang kupikirkan.

“Iya sih, Bu. Tapi mungkin mereka demo karena hal yang benar-benar penting. Seperti korupsi misalnya,” belaku.

“Mereka tidak tahu bagaimana sanksi ikut demo seperti itu. Mereka akan ketinggalan pelajaran dan akan dikeluarkan dari kuliahnya.” Ayah ikut-ikutan menyahut.

“Entahlah, Yah. Itu kan urusan mereka. Kita tidak tahu siapa yang benar dan siapa yang salah,” ungkapku.

Aku dan keluargaku masih menonton berita dengan serius. Tak berapa lama ada sekilas info mengenai beasiswa kuliah bagi mahasiswa kurang mampu. Salah satu syaratnya harus mengirim tulisan berupa opini dengan tema, *“Mahasiswa Adalah Penerus Bangsa Negara.”*

Tiba-tiba timbul keinginanku untuk mencoba mendaftar beasiswa. Tapi apa aku bisa menulis opini tentang hal itu? Apakah Ayah dan Ibu akan mendukungku untuk meneruskan kuliah? Apakah aku bisa melewati jenjang kuliah selama empat tahun tanpa uang seperak pun di tanganku?

Namun sisi hatiku yang lain menyuruhku untuk mencobanya. Kesempatan hanya datang satu kali, tidak boleh kusia-siakan. Aku ingin sekali melanjutkan kuliah, dan

aku harus bisa menulis opini. Masalah lulus atau tidak itu urusan belakangan. Yang penting aku sudah mencoba.



Malam itu aku menangis gara-gara kertas yang berisi alamat beasiswa hilang tak tahu rimbanya. Semangatku mulai luntur, namun harapanku sangat kuat mempengaruhi pikiranku. Aku tidak boleh berhenti sampai di sini. Aku pun bergegas mencari kertas itu, di seluruh penjuru ruangan.

“Ah, ke mana lagi aku harus mencari kertas itu?” gumamku.

Aku mulai putus asa. Kuputuskan untuk menenangkan pikiranku. Aku duduk melantai di depan tv. Dengan tubuh bersandar ke kaki kursi, tanganku menyentuh lantai. Tepat di bawah kursi tanganku menyentuh sebuah benda.

“Apa ini?” gumamku dalam hati. Aku menarik benda kecil itu dari bawah kursi. Aku tersentak saat aku menemukan secarik kertas yang kucari-cari selama ini. Aku melompat kegirangan. Segera kukirim hasil tulisanku ke alamat yang tertera di kertas tersebut.

Dengan hati yang girang kudatangi universitas tersebut, dan langsung bertemu dengan panitia pengurus beasiswa.”

“Begini, Nak. Panitia sudah menetapkan ketentuan-ketentuan dari pihak birokrat. Jadi ada beberapa hal yang ingin Ibu tanyakan tentang kepribadianmu.” Badanku keluar keringat dingin. Aku benar-benar merasa nervous menghadapi orang di hadapanku. “Sudah berapa lama kamu tamat dari SMA? Apakah sewaktu di SMA kamu pernah meraih juara, dan mendapatkan beasiswa?” tanya Ibu Panitia Beasiswa dengan wajah serius.

“Saya sudah satu tahun menganggur, Bu. Di SMA dulu saya termasuk anak berprestasi, dan hampir setiap tahun saya selalu mendapatkan beasiswa.”

“Loh, kenapa tidak menerima beasiswa dari sekolah untuk melanjutkan kuliah?”

“Saya memang mendapat beasiswa dari sekolah, tapi tidak saya ambil, karena orang tua tidak menyetujui saya melanjutkan kuliah. Taapi saya ingin sekali bisa melanjutkan kuliah, Bu,” jelasku dengan mata berkaca-kaca.

“Ya, sudah, berkas dan tulisanmu Ibu terima. Jika memang kamu lulus, kamu datang kembali untuk mendaftar ulang. Kamu bisa melihat pengumumannya di website. Mungkin satu minggu ke depan hasilnya sudah keluar.”

Alhamdulillah, lega rasanya aku sudah menyerahkan berkas dan tulisan itu. Berharap semoga hasilnya memuaskan.



Hari Senin, tanggal 3 Juni 2012, aku bergegas ke warnet untuk melihat hasil pengumuman. Kulihat satu per satu nama-nama yang lulus menerima beasiswa. Aku sempat putus asa, karena namaku tidak ada. Namun setelah kucek lagi ternyata nama dan nomor indukku terpampang di situ. Ya, akhirnya aku diterima di universitas yang kuinginkan. Esok harinya aku kembali ke universitas untuk mendaftar ulang. Ibu dan Ayahku pun akhirnya merestuiku untuk melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi.

Di kampus aku mengikuti Organisasi Pers Mahasiswa yang bernama GANTO. Dari situ aku bisa menerbitkan puluhan buku dengan karanganku sendiri. Hingga akhirnya aku dikenal dengan "*Mahasiswa Pencipta Puluhan Ribu Buku*". Bukan hanya dari beasiswaku saja aku menghasilkan uang, tapi juga dari buku-buku yang kubuat sendiri. Uang tersebut kugunakan untuk membiayai hidupku selama aku kuliah dan sebagian lagi untuk orang tuaku. Mereka sangat bangga sejak hasil buku yang kubuat laris manis di pasaran. *Thank to Allah Swt, mom and dad youre my inspiration.*

Berjalan dengan Pilihan

Oleh: Nurhalimah

Masuk kuliah aku memutuskan untuk mengikuti organisasi Lembaga Jurnalis Kampus. Untuk menjadi anggota tetap Lembaga Jurnalis ini aku harus melewati beberapa seleksi, seperti tes tertulis, interview dan reportase lapangan. Hanya bermodalkan informasi sedikit saat *technical meeting* kulewati setiap tahap seleksi. Seleksi yang paling kutakuti adalah *interview*. Kelemahanku menghadapi orang pun teruji di sini. Aku harus berhadapan dengan dua orang penginterview dan menjawab semua pertanyaan. Pertanyaan terakhir yang membuatku galau adalah saat aku dihadapkan untuk memilih satu di antara dua pilihan.

“Kalau nanti lulus dan ada liputan di kampus kamu lebih memilih ngeliput atau ngampus?” tanya salah seorang senior.

Sontak aku kaget dan kelabakan menjawabnya. Sejenak aku diam dan berusaha menyusun kata-kata untuk menjawab pertanyaan ini.

“Kuliah, Kak,” jawabku.

Sebenarnya aku tak yakin dengan jawabanku, tapi mudah-mudahan aku mendapat nilai tinggi. Berharap dengan kelulusan seleksi hari kedua, aku bisa langsung reportase lapangan dan bertemu dengan banyak orang baru. Melewati hari bersama mereka dan membuat berita bersama, pasti sangat seru..

Hari ini merupakan hari terakhir seleksi, yang akan menentukan apakah aku lulus atau tidak. Banyaknya tantangan untuk menjadi jurnalis kampus membuatku sedikit pesimis untuk lulus. Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, aku dan Ela pergi ke sekretariat untuk melihat pengumuman. Tiba di sekretariat aku dan Ela bingung karena pengumumannya tidak ada, dan hanya lewat internet. Aku dan Ela sempat kecewa karena belum tahu kejelasan nama kami. Saat aku hendak pulang aku bertemu dengan guru bahasa Arab di Aliyah dulu yang ternyata alumni lembaga tersebut.

“Lulus, Mah?” tanyanya.

“Belum tahu, Pak. Belum lihat,” jawabku.

Guruku pun meminjamkan laptopnya agar aku bisa melihat pengumuman. Setelah dilihat, nama Ela dinyatakan lulus sedang namaku tidak terlihat. Setelah dilihat dengan teliti baru namaku kelihatan. Dengan senyum tiga jari aku

mengucapkan terima kasih kepada guruku itu. Tak lupa ia mengingatkanku untuk mengaji. Ini uniknya lembaga ini tidak hanya sekadar menjadi seorang jurnalis tapi kita juga diarahkan untuk mengaji, memperdalam lagi ilmu agama.

“Tak salah pilihanku,” pikirku.

Meskipun kami sudah dinyatakan lulus namun kami harus mengikuti magang selama tiga bulan. Aku pun wajib absen setiap harinya. Hampir tiga bulan kulewati dan aku merasakan kejenuhan. Ingin rasanya mundur dari lembaga ini, namun Ela melarang dan menasihati, membuatku berpikir ulang untuk mundur.

Hari dikukuhkan pun tiba, dan aku akan menjadi jurnalis sesungguhnya jika aku dinyatakan lulus.

“LULUS” Kata itu yang kutemukan di dalam amplop yang berisi surat pernyataan. Akhirnya aku resmi menjadi jurnalis kampus, yang setiap harinya berkewajiban menyeter berita. Aku pun mengikuti alur perjalananku mencari berita. Aku yang tidak memiliki ide untuk membuat berita memilih untuk mencari teman yang bisa menemaniku untuk liputan. Jurnalis kampus yang kusandang membuatku siap ketika ada liputan di kampus. Bertemu orang-orang penting di kampus sudah pasti, ditolak narasumber apalagi, namun aku menjalani semuanya dengan senyum, walau

kadang merasa kesal saat janji dengan narasumber dibatalkan dengan tiba-tiba saat *deadline* tiba.

“Kapan kita bisa wawancara, Pak?” tanyaku melalui telepon selulerku.

“Besok jam 9,” balas Wakil Rektor II saat itu.

Keesokan harinya setelah sampai di kampus kudapati pesan di ponsel selulerku.

“Maaf tiba-tiba ada rapat pimpinan,” begitu pesannya.

Sudah di pengujung *deadline* narasumber tidak bisa diwawancarai. Kesal karena tidak menjalankan tugas dengan baik juga kerusakan, saat berita hasil liputan tak kunjung diposting. Nasihat dari para senior untuk selalu rajin membaca belum bisa kujalani dengan sungguh-sungguh hingga membuatku susah mendapatkan inspirasi. Kesibukan menjadi jurnalis lagi-lagi membuatku merasa bosan. Aku berhenti menulis saat laptopku raib. Tingkat menulisku menurun drastis, hingga membuatku jauh tertinggal. Aku pun memilih untuk bekerja agar bisa membeli laptop baru.

Tiga bulan bekerja di sebuah tempat makan akhirnya aku dapat membeli laptop baru. Namun jiwa menulisku belum muncul juga, hingga muncul rasa ingin mundur. Tapi aku sudah terlanjur menyangi pilihanku, sampai akhirnya

aku dipercaya menjadi koordinator liputan majalah kampus. Saat itu aku diberi amanah mengerjakan reportasi khusus dengan tema perubahan kampusku yang institut menjadi universitas. Kekerjakaan semuanya dengan memilih reporter yang bisa diajak berkerja sama denganku. Setelah sebulan aku pun dapat menyelesaikan tugasku itu. Tugas yang awalnya sangsi untuk menerimanya, namun dengan dorongan para senior aku pun semangat mengerjakannya. Nasihat para senior selalu kudengarkan baik-baik.

Semangatku untuk menjadi jurnalis yang belajar untuk menjadi seorang yang lebih baik lagi pun semakin berkibar. Sampai masaku untuk mencari berita setiap hari pun sudah hampir habis.

"Ya Allah, semua berjalan begitu cepat. Jadikan aku pribadi yang lebih baik lagi ya Rabb," pintaku dalam hati.

Menjadi jurnalis yang tidak pernah aku bayangkan pun telah aku lewati. Sering bolak-balik menghadapi narasumber pun akan segera berkurang. Namun aku berharap bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.



Hanya Waktu yang Bisa Menjawab

Oleh: Indra Syahputra

Tak kusangka aku bisa sejauh ini berada di dunia ini. Dunia yang membuatku bisa belajar banyak hal, membagi waktu antara kuliah dengan tanggung jawab. Menghabiskan waktu kosong untuk menyelesaikan amanah yang diberikan kepadaku sebagai anggota di sebuah organisasi kampus. Menjadi anggota organisasi ini memang menjadi keinginan banyak orang, tak terkecuali denganku. Untuk menjadi anggota aku harus mengikuti seleksi yang diadakan oleh pihak organisasi. Dari sekian banyak mahasiswa yang ikut seleksi, dari kelasku hanya empat yang terpilih, termasuk aku, dan Kasman. Sayangnya dia tidak bisa bertahan lama.

“Kalau gak punya laptop, rasanya susah sekali bisa mengerjakan tugas di Dinamika ya, Ndra?” ujarinya padaku.

“Jangan terlalu dipikirkan, Man. Kamu kan bisa pinjam, jadi jangan jadikan alasan untuk tidak mengerjakan tugas. Yang penting kita sudah berusaha dengan sebaik-baiknya.”

Akhirnya Kasman memilih untuk keluar. Seharusnya jangan menjadikan hal ini menjadi sebuah alasan untuk tidak mengerjakan tugas, dan menyerah begitu saja. Tapi kita tidak bisa memaksakan karena masing-masing punya alasan. Pada akhirnya satu orang temanku yang lain pun ikut keluar, jadi hanya tersisa aku dan satu orang teman perempuan. Kami pun tetap bertahan dan mengikuti proses seleksi yang berlaku. Namun saat itu kami belum sepenuhnya menjadi seorang anggota, baru disebut sebagai anak magang (amang),

Dengan berjalannya waktu, tak banyak dari angkatan kami yang bertahan hingga ke ujung perjuangan. Hingga hanya menyisakan 40 dari 80 orang yang ikut magang. Mereka yang keluar mempunyai alasannya masing-masing, dan kami yang tetap bertahan pun demikian. Aku bertekad untuk bisa bertahan. Dan akhirnya aku pun dinobatkan sebagai anggota. Aku sendiri tak habis pikir bisa sampai sejauh ini. Saat itu aku hanya ingin masuk di dalamnya, dan bisa mengubah diriku yang pendiam, menjadi lebih komunikatif.

Itulah yang membuat tekadku semakin bulat. Aku yakin bisa mengubah hidupku dan bisa beradaptasi dengan teman-teman di organisasi. Namun kami kembali harus

menghadapi sebuah kenyataan pahit, di mana satu per satu dari kami keluar dari organisasi. Sebagian dari mereka tak tahan dengan aturan dan tanggung jawab yang harus mereka emban. Hingga akhirnya hanya menyisakan belasan orang yang tetap bertahan.

Menjadi seorang reporter atau jurnalis memang butuh keseriusan, apalagi hal ini menyangkut kebenaran dan disiplin verifikasi saat memberitakan kepada khalayak ramai. Awalnya aku tak tahu menahu mengenai hal ini, apalagi aku tak mempunyai basic dalam hal tulis menulis. Namun hal itu tak menjadi alasan bagiku untuk berhenti dan menyerah di tengah jalan. Aku terus belajar, aktif bertanya dan mencuri ilmu para seniorku, karena aku menyadari banyak hal yang harus kupelajari. Tak hanya menulis, namun juga amanah dalam menyelesaikan tanggung jawab.

Satu tahun pun berlalu. Tak banyak yang bisa kulakukan kala itu, hanya menjalankan tugas sebagai seorang pemburu berita, dan belum terlalu paham dengan hal lain. Jika waktu bisa diulang kembali, ingin rasanya bisa berbuat lebih dari itu. Tapi itu tak mungkin. Namun tak ada gunanya menyesal, yang sudah terjadi biarlah menjadi pelajaran bagiku untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Saat ini aku diberi amanah menjadi Redaktur Online periode 2015-2016. Namun meskipun begitu sejatinya aku adalah seorang reporter. Berbeda divisi dan subdivisi tak menghilangkan jati diri kami yang sesungguhnya, karena pada dasarnya tugas seorang jurnalis tak jauh dari tulis menulis.

Bagiku menulis adalah suatu bentuk ibadah. Selain kita bisa memberitakan apa yang terjadi, kita juga bisa memberikan informasi kepada orang yang tidak mengetahuinya. Di situlah letak ibadahnya. Tak sulit, hanya butuh keseriusan dan kemauan dari kita sendiri. Namun semua tinggal menunggu waktunya saja, karena hanya waktu yang bisa menjawab semua itu. Maju atau berhenti di tengah jalan.



Jurnalis Harus Datang di Awal Waktu

Oleh: Chusni Syukriani Pasaribu

“Mau ke mana masih pagi udah rapi?” tanya Asma saat melihatku sudah mengenakan pakaian rapi.

“Biasalah, mau meliput ke UNIMED,” jawabku.

“Rajin sekali kau ini Yan? Hari Minggu pun pergi. Ini kan hari libur. Sudah tiap hari kau pigi pagi pulang sore. Hari libur gini pun aktivitas itu masih kau lakukan. Kau juga butuh istirahat, jangan terlalu memforsir tenagamu. Nanti kalau kau sakit, kau sendiri yang repot.”

Aku hanya bisa tersenyum pada sahabatku, “Jangan khawatir, Kawan. Ini adalah tanggung jawabku, dan aku harus melakukannya. Aku pasti menjaga kesehatanku, Kawan,” jawabku sembari melangkahhkan kaki keluar.

Saat berjalan ke simpang untuk menanti angkot, aku teringat saat aku dilantik sebagai anggota Lembaga Pers Mahasiswa. Dalam ikrar pelantikan aku telah berjanji untuk melaksanakan tanggung jawab di Lembaga Pers ini, yaitu sebagai reporter. Pada saat itu aku juga ditanya tentang

kesediaanku untuk meluangkan waktu guna mengabdikan dan menjalankan tugas sebagai jurnalis kampus, dan aku menjawab dengan kata setuju.

Angkot yang hendak kutumpangi pun datang, aku pun langsung menaikinya. Di angkot, baru kusadari ternyata waktu sudah menunjukkan pukul 08.30, padahal acara dimulai pada pukul 09.00. Aku khawatir tidak bisa sampai tepat waktu sebelum acara dimulai. Lalu aku pun mengirim pesan singkat kepada temanku. Beberapa menit menunggu balasan darinya, ternyata nihil. Aku lalu mengirim pesan sekali lagi,

“Anti, kau sekarang di mana? Reporter itu gak boleh datang terlambat lo.”

Lalu kukirim sms kepadanya. Kupastikan sms itu terkirim. Beberapa menit kemudian, aku kembali melihat telepon genggamku, ternyata hasilnya masih nihil. Kulihat angkot yang kutumpangi sudah mendekati lokasi tempat kami meliput. Aku merasa khawatir jika Anti tidak bisa datang, karena aku belum terbiasa meliput sendirian. Apalagi meliput di universitas yang bukan kampusku sendiri. Akhirnya aku pun memutuskan untuk menelepon Anti.,

“Halo, *Assalamu’alaikum*. Anti, kau udah sampai di mana? Kita jadi meliput kan?” tanyaku memastikan.

“Jadi, Yan. Aku masih di rumah, Yan. Pulsaku habis jadi gak bisa balas smsmu. Kau sekarang di mana?” tanya Anti,

“Aku sudah sampai UNIMED ni. Kau cepatlah gerak kemari.”

“Iya, Yan. Sebentar lagi aku sampai. Kau langsung ke tempat acara ya, Yan. Kita ketemu di sana, tapi jangan masuk dulu ya. Kita masuknya sama-sama.”

“Okelah, Ti. Kau jangan lama-lama ya. *Assalamu’alaikum*,” tutupku dengan perasaan lega.

Sesampainya di gerbang UNIMED, kucari letak auditorium UNIMED, lokasi diadakannya acara seminar. Saat aku tengah berjalan menuju lokasi, tiba-tiba ada yang menyapaku.

“Kakak mau ke auditorium ya?”

“Iya saya mau ke sana,” jawabku.

“Mari saya bonceng. Tempatnya lumayan jauh dari sini, kebetulan saya panitia acara.” Dengan senang hati aku pun menerima tawaran tak terduga itu. Kuanggap ini adalah pertolongan Allah.

Setelah sampai di lokasi, tak lupa aku mengucapkan terima kasih. Lalu aku pun fokus mencari keberadaan Anti,

karena sebentar lagi acara akan dimulai. Ingin rasanya aku masuk sendiri, tapi aku sudah berjanji untuk menunggu Anti, dan masuk sama-sama.

Sepuluh menit kemudian...

“Hey Yan, udah lama? Yuk kita masuk!”

“Kau kok lama kali sih datangnya? Aku malu mau masuk. Kita sudah telat lo, Ti,” ujarku.

“Ayolah, gak papa ..., cuma telat sebentar kok.”

“Seharusnya reporter itu harus datang lebih awal daripada peserta lainnya lo.”

“Iya deh aku minta maaf. Lain kali aku janji gak akan telat lagi. Sekarang ayo kita masuk.”

Setelah mengisi daftar registrasi, kami pun dipersilakan masuk, dan diantar ke posisi duduk paling depan. Setelah memperhatikan acaranya, ternyata laporan panitia sudah selesai, dan acara hampir diserahkan mc ke moderator untuk memulai pembahasan.

“Begini nih kalau datang telat, kita jadi gak sempat mendengar laporan dari ketua panitia.”

“Emangnya harus ya kita mendengarkan laporan ketua panitia?” tanyanya.

“Ya iyalah. Di laporan ketua panitia pasti ada informasi mengenai jumlah peserta, undang dari mana saja, persiapan acara, dan lain-lain,” jelasku.

Anti memang bukan termasuk Subdivisi Reporter di Lembaga Pers Kampus kami, tapi periklanan. Oleh karena itu ia masih kurang paham mengenai tata cara peliputan. Namun, sebagai organisasi pers, sejatinya kami adalah reporter. Masyarakat kampus menganggap kami sebagai wartawan kampus. Oleh karena itulah, kami diwajibkan untuk meliput minimal setiap sebulan sekali di samping peliputan pembuatan majalah.

“Ya udah, nanti kita tanyakan ke ketua panitianya setelah selesai acara ya,” usul Anti.

“Ya itu harus, tapi biasanya kalau liputan acara begini, kita tinggal merekam dan mencatat laporan ketua panitia dan mengambil poin penting dari materi, mempelajari suasana kegiatannya, dan yang terakhir meminta tanggapan dari pesertanya,” jelasku lagi.

“Oh gitu ya, Yan? Pantasan kau gak mau datang telat ya?”

“Iya, lain kali jangan terlambat ya. Ingat, reporter itu harus datang lebih awal. Oke.”

Ika Lubis, dkk

“Okelah siip Yan. Lain kali aku pasti datang sebelum acara dimulai. Makasih ya telah memberitahuku tentang ini,” ujar Anti.

Kami berdua pun tersenyum dan sepakat tidak akan datang terlambat lagi. Setelah acara selesai, kami pun segera mencari ketua panitia dan peserta yang mau diwawancarai.



Jurnalis Juga Liburan

Oleh: Mila Ardika Sitanggang

Ramah, *moodboaster*, sering kesal sendiri, mudah cuek, gampang diajak jalan-jalan, cantik dan juga baik hati, itulah aku yang memiliki kakak laki-laki bernama Dian. Kak Dian adalah sosok abang yang cukup ideal, karena dia selalu memomorsatukan aku, dan selalu berusaha memenuhi keinginanku. Aku bangga memiliki abang sepertiinya.

Roda empat itu melaju lancar tanpa kendala, sepertiinya perjalanan ini bakal mengasyikkan. Jalur malam yang kami pilih saat itulah yang membulatkan niat dan tekad Kak Dian untuk bisa berbagi indahnya kota tujuan kami, selain melanjutkan penelitiannya sembari mengajakku mengitari kota Bandung.

Kunjungan pertama yang kuinginkan adalah Gedung Sate. Semula aku mengira gedung itu adalah tempat kuliner yang lezat, dan tempat kawula muda berkumpul untuk mengekspresikan diri mereka masing-masing. Namun ternyata aku salah, gedung itu adalah kantor pemerintahan Kota Bandung.

“Kak satenya yang ditusuk pas di tengah atap bangunan itu ya, Kak?” tanyaku pada Kak Maya selaku *guide* kami sewaktu di Bandung.

“Iya, Dek. Itu dia satenya. Enam buah ornamen sate beserta lampu yang mengitari membuat nuansa bahwa setusuk sate itu berdiri sendiri tanpa ada yang menemani.”

Dan kami pun berjalan lebih dekat ke arah gerbang utama Gedung Sate. Ternyata ada sekerumunan orang yang mengisi pinggirannya dengan lilin-lilin yang menyala membentuk gambar lingkaran. Di tengahnya ada kerangka keranda yang ditutup kain putih, seolah membentuk garis yang membujur. Terlihat pula gambaran yang mengartikan tanda *stop* seolah menarik semua perhatian orang yang lalu lalang di depan gerbang Gedung Sate.

Berbagai pihak juga terlibat dalam kegiatan ini, baik dari pihak pemerintahan kepolisian, wartawan, kawula muda, dan para orangtua. Mereka terlihat antusias sampai lilinnya habis. Di sini masyarakat dihimbau agar tidak merokok sampai habis seribu batang lilin yang melingkar tepat di depan gerbang Gedung Sate.

Tekadku sudah bulat untuk mengambil momen ini untuk mengawali karierku sebagai jurnalistik. Aku mengajak Kak Iga selaku teman karib Kak Dian untuk *say*

hello pada Bapak Polis. Pak polisila yang menjadi narasumber pertamaku untuk berita ini.

“Menurut Bapak bagaimana jalannya kegiatan ini? Apakah mengganggu arus transportasi di Kota Bandung? Bagaimana juga harapan Bapak mengenai kegiatan ini? Apakah Bapak setuju jika tidak merokok di selang waktu 30 menit?”

Pak Polisi menjawab pertanyaanku dengan semangat sambil sesekali mengatur jalannya arus lalu lintas.

Setelah puas mewawancarai Pak Polisi aku beralih mewawancarai seorang perawat yang sengaja *nimbrung* dalam kegiatan ini.

“Bagaimana pandangan Ibu mengenai seorang perokok? Apakah itu buruk? Apakah orang yang di sekelilingnya juga bisa merasakan dampak negative?”

Aku pun beralih mewawancarai panitia pelaksana kegiatan.

“Apa nama kegiatan ini, Mas? Siapa saja yang terlibat di kegiatan ini? Kenapa dipilih tempat di depan gedung sate ini? Di mana saja kegiatan ini sudah dilakukan?”

Setelah pertanyaan yang kulontarkan terjawab di *voice recording* yang kumiliki, aku pun menikmati suasana malam kota Bandung. Baru saat hendak tidur aku menuliskan

Ika Lubis, dkk

rangkaian berita tersebut dengan memulainya dari pernyataan yang tertera di slogan yang kulihat yaitu “Zakat Yes Rokok No”.



Hadiah Jerakhir dari Ayah

Oleh: M. Hisyamsyah Dani

Siang itu aku merasakan rindu yang begitu kuat. Terik panas di luar sana tak mampu kurasakan, tertutup rindu yang menggebu pada seseorang yang menjadi penyemangat hidupku. Ayah. Hari ini tepat setahun yang lalu, dia pergi meninggalkanku. Teringat jelas kenangan indah saat bersamanya dulu.

Hari itu, saat aku pulang sekolah, Ayah tengah sibuk di kebun belakang. Aku memang sengaja pulang terlambat karena harus mengikuti les tambahan untuk persiapan ujian akhir. Sebenarnya aku tak tega membiarkan Ayah bekerja seorang diri, tapi setiap kali aku bermaksud membantunya dia selalu melarangku.

“Ayah hanya ingin melihatmu menjadi orang sukses. Belajarlah yang giat. Kalau masalah ingin membantu Ayah nanti juga ada waktunya.”

Aku hanya bisa diam, mendengar penuturannya. Ah, beruntungnya aku memiliki Ayah seperti dia.



Saat pengumuman kelulusan, aku merasa sedikit cemas, terlebih saat temanku mengatakan kalau tahun ini banyak siswa yang tidak lulus. Tapi *Alhamdulillah* kecemasanku tidak terbukti, kami semua dinyatakan lulus. Sesuai janji Ayah, aku akan dibelikan hadiah atas kelulusanku. Sore itu Ayah mengajakku jalan-jalan dengan sepeda motornya. Saat kami tiba di pusat pertokoan, kulihat komputer dengan berbagai model terpajang di sana.

“Apa maksud Ayah mengajakku ke toko ini?” batinku.

“Hei, cepat masuk!” tegur Ayah membuyarkan lamunanku. Ayah lalu memilihkan sebuah komputer untukku.

“Ayah merasa kamu butuh komputer untuk hobi barumu, jadi kamu gak usah bolak-balik pergi ke warnet untuk mengetik. Dijaga baik-baik, ya,” ujar Ayah, membuatku terharu.

Akhir-akhir ini aku memang dilanda hobi baru. Ya, aku mulai kecanduan menulis. Hobi ini bermula saat aku mendapat tugas dari guru Bahasa Indonesia di sekolah untuk mengirim tulisan ke sebuah surat kabar. Kata Bu Guru selain bisa dikenal banyak orang, penulis juga akan mendapatkan honor. Tentu saja hal ini membuatku semangat menulis. Hampir setiap hari aku bolak-balik ke

warnet demi bisa mengetik dan mengirimkan tulisanku. Hobi ini benar-benar telah mengalihkan duniaku.

Suatu hari ada lomba menulis artikel dengan tema Lingkungan Hidup di kotaku. Tentu saja aku tak menyia-nyaiakan kesempatan ini. Saat kukabari hal ini pada Ayah, beliau pun sangat mendukungku. Berhari-hari aku mencari bahan untuk tulisanku, setelah selesai kukirimkan ke panitia lomba. Dua minggu kemudian, hasil lomba diumumkan. Sebenarnya aku tak begitu yakin bisa meraih juara karena saingannya angkat banyak. Aku hanya ingin menjajal kemampuan menulisku. Dan benar saja aku belum beruntung. Namun hal ini tak menyurutkan nyaliku untuk terus menulis. Aku harus berusaha dan belajar lagi. Aku yakin, suatu saat nanti aku bisa membuktikan bahwa aku bisa menjadi penulis.

Aku pun segera pulang ke rumah untuk memberitahukan berita ini pada Ayah. Aku begitu terkejut, saat tak kudapati seorang pun di rumah. Kata tetanggaku, Ayah masuk rumah sakit, karena terkena serangan jantung. Aku begitu terpukul saat menghadapi kenyataan nyawa Ayah tidak dapat tertolong lagi. Masih kuingat jelas pesan Ayah agar aku tidak pernah putus asa untuk selalu menulis.

Hari ini kubuka kembali komputer yang dibelikan Ayah. Sejak Ayah meninggal aku memang tak pernah lagi menggunakannya. Air mataku selalu menetes saat teringat benda satu ini. Sambil mengetik aku kembali teringat kata-kata Ayah, wajah Ayah, dan semua hal tentangnya. Ya, hari ini aku akan menulis kisahku saat bersama Ayah, orang yang selalu menginspirasi untuk menulis. Setelah tulisanku selesai segera kukirim kepada panitia lomba. Berulang kali aku meyakinkan diriku mudah-mudahan bisa masuk menjadi salah satu pemenang. Akhirnya yang ditunggu-tunggu pun tiba. Aku tersungkur, dan langsung memeluk ibuku, saat panitia mengumumkan bahwa naskahku yang berjudul “Aku dan Ayahku” dinyatakan sebagai sebagai juara pertama. Hari itu juga, aku langsung ziarah ke makam Ayah. Aku persembahkan hadiah ini untuk Ayah, dan aku harap dia bangga melihatku.

“Ayah, terima kasih atas nasihatmu. Aku beruntung mempunyai ayah sepertimu,” batinku.



Ukhuwah Palembang, Ampera Palembang

Oleh: Atika Winari Putri

“Selamat datang di Kota Palembang, Mbak. Gimana perjalanannya?”

Aku dan Abangku dipersilakan masuk ke dalam ruangan yang melambangkan banyak kedamaian di sana. Sebuah ruangan yang terpisah dari bangunan-bangunan yang lain. Kusebut itu sebagai bangunan keluarga ukhuwah. Tikar terbentang lebar dengan suguhan pempek makanan khas Palembang dan air mineral segar, membuat perutku menari-nari. Kulihat dua insan yang sudah melepas letih perjalanan, dan ternyata mereka satu asal denganku, bahkan kami satu pesawat namun beda penjemputan.

“Orang Medan juga ya?” celetuk Bang Yusuf heran melihat kedatangan kami.

Kehangatan sapaan juga terus berlanjut dari anggota pers ukhuwah. Satu per satu dari mereka menghampiriku, bersalaman dan menanyakan namaku, kesan pertama menginjakkan kaki ke tanah berbudaya ini. Tak lupa mereka

memperkenalkan namanya. Aku mengalami kesulitan menghafal nama mereka satu per satu. Nama yang paling mudah kuingat ialah Robi, sebab dia memperkenalkan namanya dengan unik.

“Namaku Robiansyah. Bisa dipanggil Tuhan alias Robb, bisa juga Robi. Tapi kawan-kawan sering memanggilku dengan nama, Bi,” tuturnya dengan gaya kocaknya.

Bi? Aku gak salah dengar? Sudah jauh-jauh terbang, aku harus tetap mengingat nama itu. Bi, adalah panggilan khususku untuk inspirasiku.

Aku hanya tersenyum saat Kak Robi memperkenalkan dirinya. Ternyata ia seorang Pemimpin Redaksi Lembaga Pers Mahasiswa Ukhuwah. Sebelumnya aku sudah mendengar namanya dari seniorku yang titip salam untuknya.



Semua sedang sibuk bercengkrama, menceritakan keunikan Lembaga Pers masing-masing, sambil memperlihatkan hasil majalah mereka. Seketika mataku tertuju pada beberapa gambar sampul majalah yang terbingkai rapi di dinding ruangan itu. Semua gambar itu mewakili wajah Kota Palembang. Jembatan merah perkasa itu tak pernah ketinggalan dalam setiap momen apa pun,

bahkan dalam logo pers ukhuwah. Ampera nama jembatannya, ikon tercantik yang dimiliki Palembang, dengan terbentang luas Sungai Musi di bawahnya.

Seorang sejarawan ikut mengambil andil untuk menceritakan Palembang beserta Amperanya. Ya, aku memanggilnya seorang sejarawan. Sebenarnya ia adalah pemimpin umum Ukhuwah. Ahmad Supardi namanya. Ia menceritakan semua yang ia tahu dengan cara yang hangat. Di sela-sela ia bercerita terkadang memperlihatkan keahlian hipnotisnya, membuatku penasaran dari mana ia belajar.

Karena terlalu asyik bercerita membuat kami hampir lupa pukul berapa sekarang. Tak sadar jika sudah sore, sampai-sampai Mbak Fitri menghampiri kami dan memberi intruksi untuk istirahat.

“Kak, Mbak silakan istirahat, kita harus mempersiapkan diri untuk simulasi besok,” katanya. Mereka pun mengantar kami menuju wisma yang telah disediakan untuk kedatangan Pers Mahasiswa se-Indonesia.

Ternyata di sana sudah berkumpul para Pers Mahasiswa dari Medan (Dinamika, Teropong, Suara Usu) dari Palembang (Gelora Sriwijaya, Fitrah), Lampung (Teknokra), Samarinda (Sketsa). Perkumpulan yang memiliki satu misi untuk pendidikan dan pelatihan

investigasi nasional, serta membongkar kasus korupsi Indonesia. Terlukiskan wajah-wajah yang letih dari mereka, dan terlihat jelas mereka ingin segera tidur untuk meregangkan otot-otot, dan membiarkan katup mata mereka tertutup.



Embun pagi yang sejuk, dan suhu dingin menyentuh pergelangan tanganku. Baju santai dengan celana training beserta sepatu olahraga menjadi pakaian yang nyaman yang kukenakan untuk simulasi hari ini. Aku duduk dengan anggota pers yang lain membentuk lingkaran penuh, mengatur strategi untuk target masing-masing. Hening dengan mata yang tajam, fokus memperhatikan satu dan lainnya, tetapi terselip kecemasan, dan ketakutan.

Rasa khawatir akan keberhasilan misi ini menghantui setiap Pers Mahasiswa. Kami ingin membongkar kasus korupsi di tempat yang baru kami datangi. Kami tidak mengenal budayanya, bahasanya, serta kami tak pernah merasakan *hiruk piruk* Kota Palembang.

Aku jadi teringat dengan kata Pak Sunudyantoro, seorang Redaktur Tempo. Ia memberikan kunci yang harus dimiliki seorang Pers Mahasiswa.

“Pers Mahasiswa harus berani mengorbankan waktunya, tenaga, bahkan uang untuk membongkar sebuah fakta kebenaran.”

Pagi ini, kami dibagi menjadi tiga tim. Tiga target tempat yang terdapat sarang-sarang korupsi. Aku tergabung di dalam tim kedua di mana terdapat orang-orang hebat di dalamnya. Dua orang pemimpin redaksi, dua orang redaktur berita dan cetak, serta dua orang reporter salah satunya aku. Bahkan aku yang paling muda di antara mereka. Kami mendapat tugas membongkar kasus korupsi timbangan dari pedagang-pedagang nakal.

Aku harus berhadapan dengan pedagang-pedagang yang menggunakan bahasa daerah, bahasa khas Palembang. Aku hanya memiliki bekal kosakata yang sedikit mengalami kesulitan dahsyat. Untung saja di dalam tim aku ada tuan rumah yang sudah terbiasa menggunakan bahasa itu sehari-hari. Namanya Mbak Melva, dialah penerjemah bahasa kami. Sangat lucu kejadiannya, wawancara harus memakai penerjemah dan salah satu pedagangnya mengataiku *nyenyas*, alias cerewet karena aku selalu bertanya tapi tidak tahu bahasanya.

Palembang menyimpan milyaran kata ketakjubanku terhadap Indonesia. Berhasil mempertemukanku dengan

Pers Mahasiswa se-Indonesia, menambah alasan untuk tetap bertahan di dunia kebenaran ini. Tetapi membuatku semakin benci dengan sistem yang dibentuk oleh tikus-tikus negara itu, rakus hingga hak orang lain menjadi korban. Tak pernah takut akan kematian, yang dipikirkan hanyalah membangun setiap tangga kekayaan. Sudahlah, itu cara mereka untuk hidup. Cara kita berbeda dengan tikus-tikus negara itu.

Jembatan Ampera sebagai lambang penghubung rasa persaudaraan ini terjalin, pembuka jalan milyaran kisah tercipta. Terbangunnya keluarga baru yang damai, hangat, dan serasa aku memiliki keluarga kedua di Palembang.

“Pertemuan ini bukan mengakhiri persaudaraan kita, tapi sebagai pembuka jalan awal untuk kita tetap menjadi keluarga. Jangan bosan dengan Palembang, kami tunggu kedatangan Ika kembali.” Kata yang terucap oleh Kak Syaikodir melepas kepulangan kami di Bandara Sultan Mahmud Badaruddi II.

Aku berjanji pada Palembang, aku berjanji pada anggota Pers Ukhuwah, aku akan kembali lagi merajut ukhuwah kita bersama, bersama menyatukan misi membongkar kebenaran setiap fakta.



The Whistle Blower

Oleh: Safitri

Tampak sepi. Penerangan seadanya di gedung bagian dalam, setidaknya lebih baik daripada di luar gedung yang tidak memiliki penerangan sama sekali. Gedung penuh dengan sampah berserakan. Suara serangga malam terdengar sesekali, menambah kesan horor tempat ini. Aku melirik jam tangan. Pukul 22.00. Dingin malam kian menggigit. Aku bersedekap, sesekali menggesek-gesekkan kedua telapak tangan. Beberapa kali aku memegang kartu yang kukalungkan. PERS, begitu tulisannya.

“Kamu PERS be professional, okey? Jangan takut semuanya baik-baik saja. Ini kasus besar luar biasa jika kamu bisa memecahkannya,” gumamku pada diri sendiri.

Dengan langkah mantap aku berjalan menuju pintu ruangan besar yang tidak jauh dari pintu masuk. Aku mengintip masuk ke dalam ruangan yang memang dibiarkan terbuka sedikit. Kudengar derap langkah mendekat dari belakangku. Semakin dekat, semakin dekat, sampai bayangannya jatuh di depan mataku. Aku tersentak

kaget. Namun tak mampu bersuara. Kucoba menenangkan diri, kemudian berbalik melihat ke belakang.

"Astagfirullahaladzim." Spontan keluar dari mulutku. *Wanita bercadar?* Aku tidak percaya dengan apa yang kulihat. Sorot matanya memandang tajam ke arahku.

Tanpa menghiraukan ekspersi kagetku. Ia terus berjalan masuk ke dalam. Aku mengikutinya dari belakang. Di bawah redup cahaya pijar tampak sebuah meja dengan dua kursi di sisi depan dan belakangnya. Dia mempersilakanku duduk dengan isyarat tangan. Posisi kami kini duduk berhadapan berbatas meja. Mataku tidak bisa lepas memerhatikannya. Sama sekali tak kusangka wanita bercadar yang menjadi *Whistle Blower* kasus ini. Selang beberapa detik, aku pun membuka pembicaraan.

"Apa yang Mbak ingin jelaskan mengenai kelompok ISIS? Silakan, Mbak!"

Dia tak menyahut. Bahkan sorot mata beningnya menatapku tajam. Semakin horor saja orang ini.

"Ah...apa sih maunya? Lalu bagaimana aku bisa berbicara dengannya," gerutuku.

"Apakah kau bisu?" tanyaku.

Dia tetap tak bersuara. Aku terus memerhatikannya. Kulihat matanya berkedip lama.

“Oke, kau bisa menulis? Tulis di sini!” pintau, seraya menyodorkan kertas dan pena ke arahnya.

Tetap tak ada reaksi.

“Oh kau juga tak bisa menulis?” tanyaku lagi. “*Ya Allah whistle Blower apa, yang seperti ini? Bahkan dia tak bisa berbisik? Aku hampir tidak percaya ada manusia seperti ini, di zaman serba modern seperti ini,*” gumamku kesal.

Aku memutar otak, mencari cara lain. Tak mungkin aku menyerah semudah itu setelah menemukannya. Perjuangan besar untuk mencari gedung ini. Di mana aku harus memecahkan teka-teki dari sebuah gambar tak beraturan, dan, ah ... sial sekali jika aku tak bisa membuat si ‘*Whistle Blower*’ ini berbisik. Hanya karena ia tak pandai berbicara dan menulis.

“Ok ... kau pandai menggambar?” tanyaku lagi, sembari kembali menyodorkan kertas dan pena ke arahnya. Kali ini aku benar-benar berharap dia bisa menggambar. Dia belum meraihnya, tetapi tatapan matanya tertuju pada kertas di atas meja. Aku menunggu gerakannya. “*Ayo...ambil, ayo ...ambil!*” bisikku geram.

Huh... akhirnya aku dapat bernapas lega. Dia menarik kertas itu, dan mengambil pena yang kusodorkan. Aku

menunggu ia menggambarkan sesuatu. Lebih satu menit dia tak menorehkan apa pun. Aku gelisah.

“Ayo ... gambarkan apa saja yang kau anggap bisa menjadi titik temu. Ayo... ayo...!” ajakku layaknya guru TK kepada muridnya.

Ia mulai menggerakkan penanya, menggambar sesuatu yang jelas tak kumengerti bentuknya. Sesekali ia berhenti, mungkin berpikir, kemudian kembali menggambar. Beberapa saat gambarnya selesai. Ia menunjukkan padaku.

“*Apa ini?*” tanyaku pada diri sendiri. Berpikir sejenak. “*Apakah sejenis burung?*” gumamku. “*Burung?*” tanyaku.

Ia mengedipkan matanya lama.

“Maksudnya?”

Ia menarik kertas itu kembali. Menggambar sesuatu lagi di sana. Beberapa saat gambar itu sudah selesai.

“*Anak keriting?*” tanyaku pada diri sendiri. Aku masih belum mengerti, melihat raut wajah bingungku ia menarik kembali kertas itu, mengarsir wajahnya hingga hitam legam. Ya, aku mengerti. “*Apakah itu pulau Papua?*” tanyaku.

Matanya berkedip lama.

“*Bagus,*” gumamku.

Ia kembali menggambar di atas kertas. Dua garis panjang menjulur dari gambar pertama menuju garis kedua,

begitu pun sebaliknya. Ia menyodorkannya ke arahku. Aku benar-benar tak mengerti maksud garis itu. Aku memutar otak mencoba berpikir sekeras-kerasnya. Belum sempat menemukan jawabannya. Dia menarik kembali kertas itu. Kemudian menggambari kertas itu secepatnya. Selang beberapa detik . gambarnya sudah selesai.

“Ternyata tidak terlalu sulit. Pasti lebih kompleks.” Aku menggumam

Sejurus kemudian ia menyodorkan kertas yang telah digambarinya itu padaku. Dengan sigap aku mengambilnya. Tak ada banyak perubahan, hanya penambahan garis-garis yang sama sekali tak kumengerti. Bukannya menjadi titik terang malah membuatku semakin bingung. Sedang otakku bergelut dengan gambar itu. *Whistle Blower*-ku itu melengos keluar ruangan.

“Hei ... hei ... mau ke mana? Kita belum selesai!!” teriakku.

Dia sama sekali tak menoleh, malah terus berlari membabi buta.

Aku tidak habis pikir ada orang seperti itu, pergi sesukanya datang sesukanya, ditambah lagi kepergiannya selalu meninggalkan beban pikiran di kepalaku yang hampir *sold out* ini.

"Menyebalkan ... sialan, apa lagi sih ini?"

Dua garis lurus sama besar melintang di bawah gambar burung dan wajah hitam berambut keriting. Di bagian paling atas terdapat garis bergelombang. Kulirik kembali jam tanganku. Jarum jam menunjukkan pukul 23.00. Kuputuskan untuk membawa gambar ini sebagai PR lagi.

"Haruskah semua narasumber memberiku PR? Benar-benar menyusahkan. Nggak sadar ya mereka butuh juga wartawan. Menyebalkan!" gerutuku kesal seraya melengos keluar.



"Dua garis lurus sejajar sama besar melintang di bawah gambar burung dan wajah hitam berambut keriting jika diperhatikan terlihat titik kecil di sebelah kanan. Memulai garis diindikasikan bahwa burung menjadi simbol pulau Papua dihubungkan dengan garis melintang menuju wajah hitam berambut keriting. Jelas bagi kita itu adalah ciri-ciri khusus orang-orang Papua."

Aku melirik ke arah Pemimpin Redaksi memperhatikan raut wajahnya. Wajah simpatik. Aku semakin bersemangat.

"Satu sisi garis melintang yang terlihat titik kecil di permulaan garis di sebelah kiri berindikasikan buruk. Wajah

hitam legam orang Papua, mengindikasikan bahwa akan terjadi kesialan atau kemalangan mendalam akan menimpa mereka. Kemudian dihubungkan kembali oleh garis melintang ke sebelah kanan menuju gambar burung, yang kita ketahui menjadi simbol khusus Papua Barat. Dari sini dapat disimpulkan kedatangan mereka berawal dari Papua Barat, pada saat musim burung artinya pada musim panen. Saat ini sudah memasuki bulan April, musim hujan merata tahun lalu baru jatuh pada bulan November maka dapat diperkirakan bulan Februari baru bisa panen. Saat ini sudah memasuki bulan April, diperkirakan pemberontakan akan terjadi di bulan-bulan sebelum bulan hujan. Garis bergelombang ini sebenarnya tadi sudah aku indikasikan di awal adalah pergolakan,” ucapku sambil memperlihatkan secara detail gambar ke semua peserta rapat.

“Kemudian jika diperhatikan lebih jauh sebenarnya garis bergelombang naik turun ini, adalah sambungan dari huruf-huruf W dan A. Jika dieja maka akan terbentuk kata wawawawa ... ya, suara yang keluar dari burung cendrawasih biasanya digambarkan begitu. Kesakralan burung cendrawasih sudah tidak diragukan lagi dalam adat Papua. Biasanya suara yang keluar dari burung cendrawasih diartikan sebagai ajakan persatuan, jadi diindikasikan untuk

mengajak Papua agar bersatu melawan pemberontak,” jelasku.



Awal bulan April, pemerintah mengalihkan ratusan tentara angkatan laut, air dan udara menuju pulau Papua untuk berjaga-jaga. Keterangan dariku semakin kuat setelah tertangkapnya salah satu dari anggota kelompok radikal yang mencoba menyediakan persenjataan bagi kelompoknya untuk dikirim ke pulau Papua. Namun sudah hampir seminggu berjaga-jaga di Papua, tidak ada tanda-tanda kehadiran pasukan pemberontak. Di tengah kebingungan TNI yang bertugas, terdengar kabar bahwa organisasi radikal itu telah menguasai wilayah ibu kota. Beberapa pejabat ditangkap, presiden sendiri sedang ada kunjungan keluar negeri.

Sebagai wartawan yang bertanggung jawab penuh atas pemberitaan ini, aku langsung dipanggil ke kantor berita. Bos memarahiku habis-habisan, menuduhku tidak becus menjalankan tugas. Bahkan aku tidak diberi kesempatan untuk bicara. Kuakui aku memang salah, memberitakan hal hanya dari satu pihak. Akibat kesalahanku itu, aku dipecat dari pekerjaanku. Karir yang selama ini aku bangun hancur

berantakan, hanya karena alasan keeksisan, karir. Bukan hanya itu aku telah meregang nyawa banyak orang.

Beberapa hari kemudian namaku telah tenar di segala teve, koran-koran, majalah dan segala macamnya, mengutuk perbuatanku itu. Apalagi ibukota mulai diduduki oleh pihak radikal. Tetangga, teman, orang-orang di jalanan tidak sedikit yang mencibirku.

“Kelana Samudra, wartawan asal-asalan, korbakan ribuan nyawa manusia, ketergesaan membawa malapetaka.” Dan segala jenis pemberitaan yang membuatku semakin merasa bersalah.

Tidak seorang pun yang berpihak kepadaku, itu yang kutangkap saat ini. Bahkan teman dekatku, tak sebutir pun kata-kata penyejuk jiwa sampai ke telingaku. Aku benar-benar merasa sendiri, seperti beban berat dihempaskan ke bahu. Kini aku tak punya alasan untuk hidup. Karir yang kucintai dalam sekejap juga mengutukiku. Aku tergugu. Menangis pilu di kesendirianku. Hal tersakit setelah kedua ibuku meninggalkanku hari itu, tanpa menoleh ke belakang ia pergi jauh, dan tak pernah mencari tahu tentangku. Mulai hari itu aku pernah berjanji takkan pernah ada lagi tangis di sepanjang hidupku. Janji itu kini tak mampu kutepati, bahkan dendamku kepada nasibku kian menyakitiku.



Sudah hampir seminggu aku mengurung diri di kamar. Menutup diri dari dunia luar. Bahkan *handphone* dan semua media sosialku sudah kubungkam. Beberapa kali wartawan datang mencariku ke rumah, karena melihatku tak ada di kantor. Semua yang mencariku, bukan karena mengkhawatirkanku, tapi hanya ingin menertawakanku.

Malam itu malam sabtu. Lama aku tak berjalan keluar. Kususuri jalan-jalan kota. Kemudian naik bus tujuan pantai. Beberapa orang tampak memperhatikanku. Masih kudengar cibiran beberapa orang dari mereka. Hembusan angin laut menerpa tubuhku. Suara deburan ombak menambah sepi kesendirianku. Pasir pantai bersiram cahaya bulan. Suasana pantai sudah sepi. Aku teringat kembali semua masa-masa menyakitkan itu.

“Tak ada yang dapat lagi kupertahankan. Dunia ini sudah usai bagiku,” tangisanku meleleh.

Kurasakan deburan ombak menabrak jangang kakiku. Aku melawannya, pelukan air asin memanggilkmu rindu. Inilah akhirku... tegasku, sambil tubuhku terhuyung-huyung maju melawan panggilan ombak. Aku berjalan terus, sampai air laut telah menutup seluruh badanku. Aku menutup mata. Kemudian berjalan semakin jauh. Kurasakan dingin air laut

telah menutup seluruh tubuh hingga kepalaku. Ombak laut mulai mengombang-ambingku. Kakiku tak lagi menapak dasar laut. Sesak. Suara tangisanku saat ibu meninggalkanku di malam itu, suara-suara caci maki, itu terputar kembali seperti video. Kemudian gelap.



Langit-langit kusam, bau basah, desahan hujan, dingin, suara serangga malam, kakiku. Aku merasakan kerongkonganku terasa kering, aku masih merasakannya. Aku masih hidup. Sesosok wanita bercadar menghampiriku.

“Alhamdulillah, kau sudah sadar,” ucapnya.

Tanganku mencoba menggapai air di atas meja samping tempat tidurku.

“Ini,” katanya sambil menyodorkan segelas air yang ingin kuraih. “pingsan selama tiga hari, kau pasti sangat haus ya?” tambahnya lagi.

Aku masih diam. Bukannya berterima kasih aku malah membencinya. Masih berharap aku telah meninggalkan dunia ini. Ingin sekali aku mengeluarkan kemarahanku, tapi lemah tubuhku tak mendukung untuk melampiaskan amarah.

“Kau harus banyak istirahat,” ucapnya sejurus kemudian.

“Kau siapa?” tanyaku lirih.

“Aku orang yang sama kesepiannya denganmu. Maafkan aku membuat hidupmu berantakan. Aku berjanji akan membantumu menata hidup lagi,” ucapnya lirih. Dari balik cadar kusaksikan tatapan itu layu.

Aku mengernyitkan dahi, tanda tak mengerti. Mataku mengamati dengan seksama sorot mata itu. Tajam tapi bening.

“*Seperti mengenalnya?*” gumamku.

Beberapa saat mata kami beradu pandang. Aku menyadari sesuatu.

“*Wanita ini?*” gumamku. “*apa yang ia pikirkan? Lagi lagi ia semakin horor saja,*” ucapku sambil masih mengamati jauh ke dalam matanya.



Antara Bersama dan Kebersamaan

Oleh: Sugi Hartini

Pagi itu cuaca tak mendukung. Angin berhembus menyibak dedaunan yang mengenai atap rumahku. Suara petir pun terdengar bagaikan piring kaca yang dijatuhkan dari langit. Waktu menunjukkan pukul 8.00 WIB, artinya 15 menit lagi aku harus pergi ke acara rapat di kampus untuk persiapan pertukaran pers keluar negeri. Setelah 10 menit terlewatkan, hujan pun tak kunjung reda malah semakin banyak air yang dituangkan ke bumi sampai tak terhitung volumenya. Aku bingung dengan kondisi ini, padahal ini adalah hari tersibuk yang mengharuskanku untuk membagi jasadku untuk tetap menghadiri semua kegiatan di hari Sabtu. Lima menit berjalan begitu saja.

Aku bertanya dalam hati, “Jika aku nggak nekat untuk menembus lebatnya hujan di luar, maka *planning*-ku hari ini akan gagal.”

Aku langsung mengeluarkan sepeda motorku dan memakai jas hujan. Tiba tiba ada suara datang dari ruang tamu.

"Nissa ... mau ke mana kamu, Nak? Kan udah Umi bilang, hari ini ada acara kumpul keluarga di rumah jam 11," tegur Umi.

Aku langsung menghentikan mengeluarkan sepeda motor kesayanganku. "Ya, Umi. Nissa tahu, tapi acaranya kan jam 11. Nisa kan perginya sekarang. Boleh ya, Mi?"

Percakapan pun terhenti seketika karena petir yang menggelegar. Kulihat wajah Umi menahan amarah dan kecewa yang ia pancarkan.

"Iya, Umi ngerti kalau acaranya jam 11. Kamu pergi dari rumah jam setengah 9. Sedang perjalananmu sampai kampus satu jam ditambah lagi macet saat hujan seperti ini."

Seperti biasa saat Umi berbicara, aku diam dan selalu menatap matanya. Aku tak berani memotong pembicaraan Umi, dan menunggu sampai Umi selesai bicara, setelah itu baru aku bicara.

"Tapi, Mi. Rapat ini sangat penting demi cita-cita dan untuk membahagiakan Umi."

Saat aku bicara, Umi sedang menata perkakas untuk menjamu tamu yang akan datang jam 11 nanti. Aku sudah tak sabar, arloji pun terus mengayunkan jarumnya.

“Membahagiakan Umi gak perlu sampai keluar negeri. Dengan kamu membantu dan penurut saja Umi udah bahagia kok!”

“Tapi ini amanah, Mi. Umi kan tahu amanah itu harus dijalankan selagi kita masih sanggup. Boleh ya Umi, nissa keluar?”

Umi tetap saja sibuk dengan aktivitas yang sama. Aku tak berani untuk berkata lagi, kutunggu sampai beberapa menit kemudian.

“Umi mendidik kamu, untuk kebaikan kamu nanti dan bukan mengekangmu. Pergilah, Nak. Hati-hati di jalan. Nanti Umi sampaikan salammu untuk keluarga yang datang. Udah ga usah berpikir yang enggak-enggak, biar kakakmu aja yang membantu Umi di rumah.”

Aku tak dapat berbicara lagi, karena aku takut akan menimbulkan perdebatan. Setelah pamit dan mencium tangan kanan Umi, aku pergi sambil mengucapkan salam. Hujan sudah lumayan reda, tak berpikir panjang aku langsung tancap gas dan bergegas. Sangat dingin kurasa dunia ini, saat aku sedang berkonsentrasi mengendarai, tas yang kukenakan terasa bergetar sampai ke pundakku, namun aku tak menghiraukannya. Untuk kedua kalinya tasku bergetar, namun tetap tak kuhiraukan. Sesampai di

lampu merah, aku berhenti sejenak, pandanganku tertuju pada kedua wanita yang mengendarai sepeda motor berwarna hitam kusam, dan berhenti tepat di sebelah kiriku. Dengan sok ramah aku menegur.

“Dari mana, Mbak?”

Wanita yang dibonceng melepaskan helmnya. “Ibu habis belanja di pasar, Nak,” jawab seorang Ibu seumuran Umiku.

“Banyak juga ya, Bu, belanja sayurannya?” ujarku.

“Setiap hari Sabtu saja Ibu belanja banyak, Nak. Karena setiap Sabtu keluarga kumpul semua di rumah. Ini anak Ibu yang pertama, yang selalu mengantar Ibu ke mana pun Ibu pergi.”

Aku langsung teringat dengan Umi di rumah. Tak lama kemudian lampu hijau pun menyala, aku dan ibu itu pun berpisah.

Rasa khawatir langsung menyelimuti kalbu, karena waktu sudah menunjukkan pukul 10.00. Sesuai prediksi aku akan terlambat sampai ke kampus. Setelah memarkir sepeda motor aku langsung berlari menuju ruang rapat, namun ternyata pintu ruang rapat sudah tertutup. Kuketuk pintu dan mengucapkan salam, tetapi tidak ada jawaban apapun. Kulihat kembali pintu yang tertutup itu ternyata

ada tulisan *siapa yang terlambat, masuk dari belakang ruangan*. Ya Tuhan, tak kubayangkan lewat dari belakang ruangan yang harus melewati gudang angker dan kamar mandi tak terurus. Namun itu harus kulakukan.

“Assalamu’alaikum,” ucapku.

Ternyata sudah banyak orang yang datang, hanya aku yang terlambat. Setengah pembahasan rapat tak kuikuti.

“Nissa selamat ya ... kau terpilih untuk mewakili Lembaga Pers kita ke Perancis,” kata temanku membuatku terkejut.

“Benar Nissa yang ikut pertukaran Pers se-Indonesia itu, Bang?” tanyaku tak percaya.

“Iya, Dek. Kami memilih Nissa karena kami yakin Nissa bisa dan berpengalaman dalam dunia Jurnalistik. Jangan malu-maluin Lembaga Pers kita ya, Sa. Hargai waktu walaupun sebiji *zahro*,” pesan Bang Anwar sembari menepuk bahunya.

Banyak dorongan dan dukungan dari teman seperjuangan, namun aku masih belum percaya kenapa aku yang terpilih.

“Ngomong-ngomong, kapan Nissa berangkat, Bang?” tanyaku.

“Tanggal 29 bulan ini, Dek Nis,” jawab Bang Anwar.

Begitu indah kudengar saat diberitahu kapan aku akan berangkat. Setelah itu aku duduk di pojok sambil merebahkan pundak ke tembok. Jenuh dengan pembahasan rapat, kuputuskan untuk membuka *handphone* dari dalam tasku. Terdapat dua panggilan tak terjawab dari Bang Anwar. Lama melihat layar, tiba-tiba jari ini mengarah untuk melihat kalender. Aku begitu syok, tak diduga tanggal 29 bertepatan dengan acara lamaran kakakku. Aku begitu bingung, karena aku sudah berjanji kepada Kakak dan Umiku untuk hadir dan ikut serta dalam acara itu. Umi sering marah gara-gara aku jarang sekali ikut acara kumpul keluarga, karena aku lebih sering menghabiskan waktu menjadi seorang Jurnalis.

“Bang, memang tanggal 29 ya perginya? Gak bisa dirubah, Bang, karena hari itu ada acara penting di rumah. Kalau Nissa gak ikut gimana, Bang?” tanyaku hati-hati.

“Nissa! Ini acara mewakili Indonesia loh. Kenapa seenaknya aja bilang gak bisa. Ingat, ini kesempatan emas, jadi harus konsistenlah jadi orang. Di mana jiwa loyal kamu sebagai seorang Jurnalis? Abang gak mau tau ya, Nissa harus bersedia tanpa alasan!” bentak Bang Anwar, membuatku gemetar.

Mataku berkaca-kaca, pikiranku bercabang seperti akar yang telah menahun. Aku hanya diam saat Bang Anwar, ketua umumku membentakku. Akhirnya kuputuskan untuk pulang dengan alasan sakit perut. Sesampai di tempat parkir gerimis masih turun, namun tak kupedulikan. Gas dalam cengkraman tangan kulepaskan perlahan. Saat perjalanan pulang aku tak sanggup membendung air mata yang sedari tadi ingin merangsek keluar. Air mataku jatuh bersama hujan yang membasahi tubuhku. Aku merasa berada di tengah-tengah sungai, yang jika jatuh ke kanan, aku akan mengabaikan cita-citaku, dan jika jatuh ke kiri aku akan kehilangan momen bahagia bersama keluarga tercinta.



Sesampai di rumah.

"Assalamu'alaikum ...," ucapku sambil mengetuk pintu.

Umi membuka pintu untukku, *"Waalaikumussalam.* Nissa udah pulang? Ayo makan siang dulu."

"Iya, Umi terima kasih." Umi langsung menyiapkan makanan untukku.

Tiba-tiba datang Kakakku dari kamarnya, "Nissa ... Kakak nanti pakai baju apa ya di acara lamaran? Kakak maunya nanti kita bajunya kembar, dan Nissa harus duduk di sebelah Kakak."

Ucapan Kakakku membuat jantungku berdetak lebih kencang. Dengan tergegap aku menjawab, “Iya, Kak. Nanti Nissa duduk di sebelah Kakak.”

Aku belum mempunyai keberanian untuk mengatakan pada Kakakku jika tanggal 29 akan berangkat ke Perancis.

Waktu pun berlalu, hingga sampailah pada tanggal 28 malam. Keluargaku tengah asyik mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut tamu esok hari. Kulihat Kakakku tengah duduk seorang diri di kamarnya. Kupikir ini momen yang pas untuk menjelaskan semuanya.

“Hai Kakak tersayang. Ciyeee ada yang bahagia tuh besok mau dilamar.”

“Iya, Sa. Besok Nissa temani Kakak duduk di sebelah Kakak ya? Soalnya Kakak malu kalau duduk sendiri,” kata Kak Sinta membuatku kembali dilemma.

“Kak, Nisa minta maaf, sepertinya besok Nissa gak bisa temani Kakak. Besok Nissa mau ke Perancis untuk mewakili Lembaga Pers Mahasiswa se-Indonesia. Kakak tahu kan itu adalah impian Nissa sejak dulu. Ini adalah kesempatan emas buat Nissa sebagai seorang jurnalis, Kak,” kataku pelan.

Kak Sinta tampak kaget mendengar penuturanku. Ia menatapku dengan mata berkaca-kaca.

“Kenapa Nissa gak bilang dari kemaren kalau Nissa gak bisa? Kan bisa Kakak undur, kalau Nissa gak bisa. Kakak gak habis pikir, Nisa bisa melakukan hal ini pada Kakak!” kata Kak Sinta dengan suara meninggi.

Mendengar suara kakak yang marah dan menangis, Umi langsung menghampiri kami.

“Ada apa Nissa? Kok Kakak menangis?” tanya Umi tampak khawatir.

“Nissa gak bisa hadir dalam acara Kakak, Mi,” kata Kak Sinta dengan suara bergetar.

Dengan mata berlinang aku langsung menghambur ke pelukan Umi. “Maafin, Nissa, Mi. Nisa gak bisa menghadiri acara Kak Sinta. Besok Nissa harus pergi ke Perancis. Nissa bingung harus pilih yang mana, Mi,” kataku sambil terisak.

Kakak yang tadinya menangis tiba-tiba menghampiri dan memelukku, “Kakak sayang Nissa. Pergilah ke Perancis. Kejar cita-cita Nissa menjadi seorang jurnalis profesional.”

“Nissa gak bisa, Kak! Nissa harus tetap datang ke acara Kakak. Nissa akan hubungi ketua umum, kalau besok Nissa gak jadi berangkat.”

Umi pun memeluk kami berdua, “Anak-anakku, hidup ini adalah pilihan. Seperti yang Nissa alami sekarang, harus memilih antara bersama keluarga atau kebersamaan

dengan dunia jurnalis. Pergilah Nissa, kejar cita-cita Nissa. Dan untuk Sinta, harus bisa memahami kondisi Nissa saat ini. Semua pilihan pasti ada resiko positif dan negatifnya,” nasihat Umi bijak.

Setelah mendapat izin dari keluarga, aku pun berangkat ke Perancis. Acara lamaran pun berjalan tanpa aku. Sedih sudah pasti karena aku merasa tak bisa membuat Kakak tersenyum di hari bahagiannya.

Masuk ke dunia tanpa kompromi yaitu menjadi bagian dari Lembaga Pers, membuatku mengerti antara bersama dan kebersamaan. Aku harus memilih dan menempatkan diri antara keluarga dan profesi. Tak ada dalam pikiranku akibat profesi keluarga menjadi terasa asing karenaku. Tidak tanggung-tanggung mengemban amanah yang lumayan berat ini, tetapi tetap kujaga agar aku tidak mengecewakan orang-orang di sekelilingku. Kemudian siap diutus ke mana pun dan mempertaruhkan bahagia bersama keluarga.



Perjalanan Hidup

Oleh: Nurul Qomariah

Langit dengan arakan awan yang berjajar begitu luas, tersinari cahaya matahari yang tampaknya mulai bergulir ke balik bumi. Sinarnya kuning dan merah, sangat indah. Sore yang indah itu aku pergi sendiri, membaca catatan kecil di saku dan sebatang pena kesayangan yang selalu kubawa saat jiwa ini akan berkata. Dengan cepat pena menuliskan isi jiwa itu, sebuah puisi, cerpen, kritikan atau kekagumanku pada apa yang telah kulihat. Dengan memakai jaket aku lebih nyaman, tubuhku bisa terlindungi dari tiupan angin sore yang dingin.

Rasa penasaran pun mulai menggerayangi saat aku duduk di sebuah kursi, di sisi jalan kecil di bawah pohon-pohon rindang yang hanya tinggal berjajar beberapa batang. Sebelumnya penduduk setempat menebang sebagian batang pohon untuk keselamatan pengemudi di jalan kecil itu agar terhindar dari bahaya. Ya, akhir-akhir ini banyak pohon tua yang tumbang tiba-tiba. Suasana desa kian terasa saat para petani berbondong-bondong mengantarkan hasil panen sawahnya. Sebenarnya tak ada yang kutunggu di bangku itu,

tak ada yang akan kulihat di sana, aku hanya ingin memanjakan jiwa sekaligus melepaskan bebannya.

Aku ingin mencari keindahan sebagai makan siang bagi jiwa ini. Tak beberapa lama aku duduk di atas bangku, aku pun berjalan menuju kerumunan orang yang bagiku tak asing lagi. Mereka temanku saat aku kecil. Sedari kecil kami telah mengarungi dunia agar kami bisa bertahan hidup. Dengan rasa tidak segan aku berbaur dengan mereka, dan kami mulai beraksi. Kami beraksi saat lampu merah memancarkan dirinya, kami menyebar, mengetuk pintu mobil, kadang jendela, memasuki bus dengan lantuanan-lantunan lagu yang dinyanyikan tak begitu bagus. Lagu favorit kami waktu itu, yaitu Surgamu dari band Ungu.

Sebelum matahari benar-benar tenggelam dan warna langit berubah hitam, kami telah berkumpul di trotoar, menghitung hasil kerja. Sebenarnya bukan kerja, kami tahu persis asalnya. Kami tak ingin membantu keluarga dengan jalan seperti ini. Kami sadar bahwa kami pelajar, tugas kami belajar. Kami hanya ingin mengeluarkan isi jiwa kami yang meluap. Namun seiring kami bergaul dengan anak jalanan, pekerjaan itu pun seperti sebuah bagian yang penting dalam hidup kami. Setelah hasil itu kami bagi rata, yang seluruhnya berjumlah dua belas orang, karena sebelumnya

kami sepakat tak ada yang curang, Malas-malasan dalam bekerja, dengan seperti itu pula, semua selalu mempunyai uang untuk membeli gorengan di pinggir jalan dan sebotol minuman.

Kami pun pulang. Aku pulang dengan rasa senang karena keindahan itu tak kumiliki lagi saat aku pergi ke halaman rumahku di sebuah kampung terpencil. Saat pulang biasanya aku mendengar kumandang adzan. Saat itu juga aku mendengarnya lagi. Aku pun menyadari hal itu, meski kini tak ada yang mengingatkan. Hanya diri ini saja yang mengingatkan. Ayah dan ibu jauh dariku, mereka tinggal di kampung, berbeda jauh denganku yang menjalani perjuangan hidup di Medan. Meski banyak tangan-tangan yang bisa merenggut nyawaku ini. Apa boleh buat? Aku pun yang kecanduan sekolah selalu berpikir untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu jenjang SMA, dengan mengilapkan dan menghitamkan sepatu orang-orang yang berjalan.

Di jalan rayalah aku bisa meraihnya. Ya, selain aku seorang tukang semir sepatu yang ilmunya kudapat dari pamanku di kampung, aku pun berusaha memberikan hiburan bagi jiwa ini yaitu seorang pengamen jalanan. Rasanya benar bahwa perjuangan di dunia ini benar-benar

keras. Dengan itu aku bisa mengerti makna hidup dan perjuangan hidup itu sendiri. Setelah salat maghrib, kadang aku kelelahan dan biasa tertidur pulas hingga pagi hari. Namun kali ini tidak. Aku harus berjuang lebih giat demi cita-citaku di masa yang akan datang. Kuiring lagi diri dan langkahku ini menuju perempatan atau lampu-lampu lalu lintas, yang sebentar-bentar berubah warna.

Aku pun beraksi, karena waktu itulah kesempatan besarku. Kuhabiskan semua itu dengan menghibur hati orang-orang. Kelelahan mulai merasuki badan, aku pun memutuskan untuk pulang. Rumahku tak terlalu jauh, terletak di belakang SDN Payabakung yang terletak di tengah-tengah perkampungan kumuh. Aku tinggal di sebuah rumah kecil bersama teman-teman yang bernasib sama. Kulihat Badri, tertidur pulas, aku pun tak lama menyusulnya.

Hingga sore tiba dengan aksi yang biasa, hingga malam, demi cita-cita meneruskan sekolahku ke jenjang SMA. Orang tuaku tak tahu apa yang kulakukan di sini. Aku hanya ingin menjadikan masa depanku jauh lebih cerah dibanding orang tuaku. Aku tak percaya kata orang bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Kuanggap itu adalah sebuah mitos. Aku ingin fenomena indah terjadi pada diriku. Aku percaya buah

itu akan jatuh lebih jauh dari pohonnya. Aku tak mau menjadi orang yang hidup dengan menompangi dan ikut-ikutan hidup seperti orang lain yang menganggur.

Hingga saat ini, aku masih ingin melanjutkan sekolahku ke SMA, lalu ke universitas setelah itu. Akan kuajak orang tuaku mengarungi dunia dengan keindahan dan kebahagiaan. Aku ingin orang tuaku bangga mempunyai anak sepertiku. Akan kuajak mereka ke luar negeri, berenang-senang karena itu semua hasil kuliahku. Motivasi itulah yang kugenggam, dari prestasi, dan cita-cita tertinggiku. Aku ingin menjadi anak yang bisa mengantarkan Ibu dan Ayah ke Mekkah untuk berhaji. Aku pun tahu, ini bukanlah jalan yang baik bagiku, menjadi seorang pengamen jalanan, yang kini sudah melekat padaku. Hari ini akan kukilapkan ribuan sepatu dan akan kutabung hasilnya agar aku bisa meneruskan sekolah, sukses dan kubahagiakan orang tua.

Kini matahari yang berada tepat di atas kepalaku, berubah wujud menjadi guliran keringat yang mengalir deras dari tubuhku, membuat bajuku basah. Pagi itu, saat mentari cukup terang, aku duduk bangku panjang di sebuah warung, di sisi trotoar. Saat aku melamun, tiba-tiba seseorang menepuk bahu. Aku pun mengerti. Segera

kusemir sepatunya hingga mengkilap. Setelah beberapa menit, aku pun mengalihkan perhatiannya padaku, sebagai tanda bahwa sepatunya telah selesai kusemir.

Aku tak kuat untuk menceritakan ini semua padamu. Aku kini sadar, lebih teliti, lebih berhati-hati setelah kejadian itu menimpaku. Aku tak mau terjerumus lagi ke lubang yang sama. Kejadian itu membuatku lemas tak berdaya. Uang yang kuperoleh sejak pagi habis ia rampas, dan aku tak mengerti masalah ini. Sengaja sore pun aku tak beraksi lagi bersama Badri. Hanya ia sendiri yang pergi. Ia pergi, ia juga pergi ke Yang Maha Kuasa. Dan kini aku sendiri meratapi mimpi setelah kejadian perampasan itu. Razia besar-besaran di kota Medan mulai ramai. Tim Satpol PP mengamankan puluhan pengamen, termasuk orang yang kubenci. Ya orang yang merampas uangku itu penyok. Saat peristiwa itulah Badri terinjak-injak massa. Setelah beberapa menit ia berusaha untuk bicara padaku, namun tak sampai. Maut telah menjemputnya terlebih dulu.



Menjadi Jurnalis Jidak Mudah

Oleh: Fitri Angraini

Aku merasa menjadi seorang jurnalis itu mudah, asal ada niat yang kuat. Namun dugaanku salah, pada kenyataannya banyak calon jurnalis yang tidak tahan dengan prosesnya. Keadaanlah yang bisa membuat mereka bisa bertahan. Sebagai seorang jurnalis kampus aku pernah merasakan hal itu. Merasa tak dianggap dan disepelekan. Namun aku ingat lagi tujuan awalku masuk organisasi, yaitu untuk belajar, menambah wawasan, dan pengalaman tentang jurnalis kampus.

Ada seorang teman yang satu organisasi denganku sering menanyakan kabarku. Aku merasa dia yang paling peduli denganku.

“Fit apa kabarmu?” sapa Fira.

“*Alhamdulillah*, baik. Kalau kau gimana?”

“Baik, Fit. Ke mana saja kau? Kenapa jarang nampak di sekret?”

“Iya, Fir. Kadang aku merasa segan karena udah jarang ke sini. Apalagi aku udah kurang berkontribusi di sini.”

“Anggap biasa aja, Fit. Aku maklum kok kalau kau ada kegiatan lain selain di sini,” katanya sambil tersenyum manis.”

“Iya Fir, tapi gak enak juga karena udah jarang itu.”

“Kita sekarang kan suda angakatan yg senior di sini, jadi kita harus memberi contoh ke adik-adik kita, Fit!”

“Iya, Fir. Makasihnya sarannya. Kau memang teman yg baik ☺.”

Obrolan itu membuatku sadar bahwa tujuan awalku masuk organisasi pers, karena aku ingin menjadi jurnalis kampus yang independen.

Hal yang sangat berkesan adalah saat aku meliput Perayaan Hari Bumi di Belawan. Pada acara itu peserta diwajibkan menanam pohon mangrove. Peserta harus basah-basahan dan lumpur-lumpur untuk menanam pohon tersebut. Sebelum berangkat ke lokasi dalam benakku tempat yang akan diliput nanti adalah tanah-tanah gembur yang tidak banyak airnya, tapi ternyata salah, nyatanya lokasi tersebut seperti rawa yang berlumpur. Namun hal itu tidak mematahkan semangatku untuk liputan. Karena acara ini adalah pengalaman yang sangat

berharga. Menanam pohon mangrove tidaklah mudah, harus basah-basahan dan lumpur-lumpur baru dapat menanam pohon mangrove tersebut. Biasanya aku meliput ke tempat-tempat seperti ke Akademik, ke Biro, atau acara-acara di kampus, namun pengalamanku kali ini sangat berbeda dan menjadi sebuah pelajaran yang akan terus kuingat.

Organisasi Pers Kampus yang kujalani saat ini, memberikan pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga seperti; menulis berita, artikel, cerpen, bahkan cara mewawancari orang-orang yang belum kukenal, dan orang-orang besar yang ada di kampus, seperti wakil rektor, dekan, wakil dekan, dan lain-lain. Bukan hanya itu, aku juga bisa berteman dengan teman-teman baru, baik di kampus maupun di luar kampus. Menjadi seorang jurnalis tidaklah mudah, perlu keberanian dan kecakapan karena dalam wawancara perlu keberanian saat menjumpai narasumber.

Saat teringat masa-masa magang selama tiga bulan, susah dan senang sudah kualami, bahkan pernah saat magang aku pernah merasa galau, saat harus memilih untuk tetap bertahan atau berhenti sampai di sini. Saat aku merasa galau, terlintas di pikiran tujuan awalku masuk organisasi ini, yaitu untuk belajar dan mencari pengalaman menjadi

Ika Lubis, dkk

seorang jurnalis. Akhirnya kuputuskan untuk tetap bertahan, karena aku harus menyelesaikan sampai selesai tujuanku. Aku harus bersikap konstiten dan komitmen apa yang sudah kuputuskan, karena kesuksesan butuh konstiten dan komitmen.



Hatiku Menentukan Langkahku

Oleh: Siti Rogayah

Aku tak seperti mereka yang dengan mudahnya menyampaikan pendapat, dan selalu berani mengajukan pertanyaan. Aku tak yakin diriku bisa berani mengacungkan tanganku di depan kelas karena aku belum bisa beradaptasi dengan lingkunganku yang baru.

Pagi yang cerah, kusandang tas abu-abu di punggungku menyambut hari baru untuk awal langkahku menuju dunia impian dan masa depanku. Tiba di kampus, semua mahasiswa baru dikumpulkan di depan lapangan biro. Di situ aku termenung dan di benakku terlintas, "*Akankah aku bisa seperti kakak-kakak di depan ini?*"

Tibalah pengenalan UKK/UKM yang ada di Kampusda. Saat perkenalan ada seorang perempuan memegang kamera Nikon, memakai kemeja hitam dengan papan nama "PERS" tergantung di lehernya. Saat aku melihatnya hatiku merasa tertarik, ia terlihat begitu *happy* dengan profesinya itu. Akhirnya kuputuskan untuk menginjakkan kakiku ke dunia mereka. Sebuah dunia yang membuatku banyak berubah. Kuikuti langkahku menuju dunia tanpa kompromi, di mana

di sana aku bisa mengenal banyak hal, dan menambah wawasanaku. Untuk masuk ke dunia itu aku harus melewati beberapa ujian, di antaranya ujian tulisan, *interview* dan reportase lapangan. Hingga akhirnya aku resmi menyandang status sebagai anggota magang.

Selama tiga bulan aku berstatus sebagai anggota magang. Dua bulan pertama aku begitu semangat menjalani aktivitasku, namun setelah masuk bulan ketiga aku merasakan kejenuhan, hingga aku sempat berniat untuk menyerah dan meninggalkan dunia itu. Namun sisi hatiku yang lain ingin tetap bertahan. Aku harus terus berjuang dan tidak boleh menyerah. Aku pasti bisa melewati semua tantangan di dunia PERS. Dan akhirnya aku pun bisa melawan rasa jenuh dan bertahan di Lembaga Pers Mahasiswa.



Pagi itu bersama 25 orang tenaga magang kami berangkat menuju Sibolangit untuk pengukuhan anggota Pers Mahasiswa. Dalam hati aku berdoa, "*Ya Allah, aku ingin lulus. Aku tak ingin perjuanganku selama ini sia-sia.*"

Malam harinya kami bercerita tentang pengalaman kami selama magang. Kulihat wajah teman-temanku begitu sedih, menghadapi acara perpisahan. Tiga bulan bukan

waktu yang singkat, banyak memori indah yang terekam di hati kami masing-masing. Kami pun saling berangkul, seolah tak ingin berpisah.

Tiba giliranku untuk maju ke depan, dan disuruh memilih satu orang teman yang akan lulus bersamaku. Dan aku pun memilih Ali. Saat persiapan pulang diumumkan bahwa beberapa orang diantara kami tidak lulus, membuat kami merasa sedih karena harus berpisah dengan mereka. Namun ternyata itu hanya untuk mengerjai kami. Salah seorang panitia tiba-tiba membacakan sebuah surat yang isinya kami semua lulus. Kami begitu senang mendengar berita itu, kami pun kembali saling berpelukan..

Setelah resmi menjadi kru DINAMIKA aku memilih menjadi editor, namun saat MUKEL (musyawarah keluarga) aku berpindah subdivisi menjadi fotografer. Selama tiga bulan aku bergelut di dunia fotografer. Banyak pengalaman berharga yang kudapatkan selama liputan. Baru-baru ini aku dipercaya mendokumentasikan Perayaan Hari Bumi oleh KBBI di Sicanang dengan lokasi yang jauh dan berlumpur. Bagiku memasuki dunia PERS adalah sebuah tantangan, karena di sana aku bisa mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman berharga.



Aku dan Bidikan Lensaku

Oleh: Juraidah Nasution

Pagi itu langit begitu cerah. Aku tak ingin waktu mengalahkan kecepatan persiapanku. Kuambil kamera, kartu pengenalan, dan semua perkakas yang kubutuhkan. Kusiapkan diri untuk awal pagi yang kuanggap menantang. Setelah semua selesai kususun rapi di dalam tas ransel, aku pun segera beranjak dari kamarku.

Aku bagai panglima perang pagi itu. Semua mata yang menatapku tak sedikitpun kuhiraukan. Selayak pers, tidak jarang aku mendapat olokan yang menggores hati. Namun aku tidak pernah menjadi orang yang pasif saat aku mendapat olokan. Kuanggap itu sebagai motivasi yang mendukung kehidupanku persku. Walaupun aku masih dalam kalangan Pers Mahasiswa tapi semangatku menjadi aktivis kampus tak pernah surut. Kuanggap memberikan informasi adalah sebuah pekerjaan mulia.

Pagi yang cerah membuatku bersemangat menghasilkan karya terbaru dengan hasil jepretanku. Kulangkahkan kaki dengan cepat ke tempat kejadian. Pagi ini aku mendapat tugas untuk meliput demo mahasiswa.

Sesampai di tempat kejadian, aku mulai sibuk mencari teman-temanku. Pagi itu tempat kejadian begitu ramai. Banyak orang yang memberikan aksi nyata hingga aku mengalami kesulitan untuk mengambil momen yang pas. Tak jarang aku didorong, hingga lensaku kena pukul tangan mereka. Ingin rasanya aku memarahi mereka namun sepertinya tak ada gunanya, karena ini sudah menjadi resiko pekerjaanku, apalagi saat meliput di tempat yang kontroversial. Kadang aku menghujat dalam hati, tidak kasihankah mereka dengan wanita selemah aku? Tapi percuma saja aku mengomel, dan mengujat mereka, apa pedulinya mereka kepada wanita sepertiku.

Kukobarkan api semangat dari dalam tubuhku untuk menjadi wanita profesional dalam mengambil momen pagi itu. Akan kutunjukkan wanita juga bisa punya andil dalam memotret saat genting seperti ini. Perlahan aku maju, secerdik mungkin aku mencari celah di tengah keramaian orang, hingga akhirnya aku sampai di depan para pendemo. Kebanggaan tersendiri saat bisa melewati keramaian para mahasiswa. Tak kusia-siakan kesempatan itu, cepat-cepat kubuka tutup lensaku, seketika kubidik kejadian di hadapanku. Tak kuhiraukan orang-orang yang membentak, dan memarahiku, saat aku mengambil momen tersebut.

Karena ini adalah tanggung jawab dan resiko yang harus kuambil atas pekerjaanku sebagai fotografer.

Setelah selesai, kututup kameraku, lalu kusimpan ke dalam tas ransel, kemudian aku bergabung dengan temanku yang seorang reporter untuk menggabungkan berita yang baru saja kami liput. Layaknya seorang Pers Mahasiswa, kami pun seperti pers-pers umumnya yang saling membutuhkan dan saling mendukung. Apalah jadinya sebuah informasi tanpa foto dari seorang fotografer, dan apalah jadinya sebuah informasi tanpa tulisan dari seorang reporter.

Tidak butuh waktu lama kami mengolah informasi menjadi berita. Setelah semuanya selesai, temanku segera memberikan hasil liputan kepada bagian penerbit untuk diterbitkan ke website. Saat fotoku ditampilkan di situs web resmi Pers Mahasiswa, tak jarang aku mendapat pujian dan cemoohan dari teman-teman. Namun hal itu tak pernah kupedulikan. Kuanggap orang-orang yang membenci karyaku, sebagai pengaggumku yang selalu peduli dengan karya-karyaku.

Kemampuanku saat mengambil momen dengan bidikan lensa mulai diakui. Namun hal itu tak membuatku berbangga hati. Karena tujuan utamaku berada di sini

adalah agar karya-karyaku bisa bermanfaat dan bisa dinikmati oleh semua orang. Sejak aku mengambil momen kontroversial itu aku semakin percaya bahwa hobi yang kugandrungi dari SMA bisa membawa hidupku ke taraf yang lebih baik. Mulai kuasah kemampuanku, agar aku bisa terus berkarya dengan kamera kesayanganku. Ingin kuperlihatkan pada dunia bahwa wanita yang berhijab bisa juga menjadi fotografer jurnalistik yang berkualitas.



Jentang Penulis

Gigih Suroso. Lahir di Labuhan Batu Induk tanggal 21 Juni 1994. Penulis adalah pegiat jurnalistik kampus sejak semester 2 sebagai seorang reporter. Tengah menempuh Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU. Aktif mengisi beberapa rubrik mimbar Islam, puisi dan resensi di harian Analisa. Saat ini tinggal di Jalan Williem Iskandar, Pasar V. Medan Estate. Bisa dihubungi di email: Gigihsuross@gmail.com, twitter: @Gigihsuross, facebook: [Gigihsuross@rocketmail.com](https://www.facebook.com/Gigihsuross@rocketmail.com), Hp: 0823230-96295.

Ika Rahmadani Lubis. Gadis berdarah Mandailing ini tercatat sebagai mahasiswi di UIN Sumatera Utara. Dia juga terdaftar sebagai anggota Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Dinamika UIN SU. Pun dia juga pernah terdaftar sebagai anggota Pasukan Pengibar Bendera MAN 1 Medan (PASPRAMSAT) semasa Aliyah dulu. Berbagi ilmu dengannya via FB: Ika Lubis dan Twitter: [ikaikaL](https://twitter.com/ikaikaL)

Rahmi Irada Lubis, biasa dipanggil Mimi. Anak ke-4 dari empat bersaudara. Tengah menjalani pendidikan Strata

1 di UIN Sumatera Utara, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, semester VI. Selain kuliah, juga aktif di LPM Dinamika sebagai Redaktur Bahasa priode 2015-2016. Bisa dihubungi di email: rahmiirada.ri@gamil.com.

Maryanti Hasugian, lahir di Desa Sibungke, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh. Penulis adalah alumni pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil, dan kini tengah menyelesaikan S-1 di UIN Sumatera Utara (UIN SU) Medan. Mahasiswi jurusan PGRA ini Aktif dalam organisai intra kampus maupun Ekstara. Di antaranya Dinamika dan Fapdamin (Forum Alumni Darul Muta'allimin). Gadis vegetarian ini mulai menulis sejak masuk perguruan tinggi 2014 silam lewat Dinamika. Saat ini, gadis yang kerap disapa Yanti menjabat sebagai editor di Divisi Redaksi.

Sri Wahyuni, lahir di tanah Bakali pada 22 Juni 1995. Anak pertama dari empat bersaudara yang tengah menyanggah gelar mahasiswa di UIN SU jurusan Komunikasi Penyiaran Islam semester 2. Menjadi reporter junior di LPM Dinamika UIN SU merupakan kesibukannya di luar prodi wajibnya.

Nurtiandriyani Simamora, gadis kelahiran Koto Tengah, Tapanuli Tengah. Punya kegemaran berimajinasi

dengan hujan. Editor di LPM Dinamika UIN SU Medan. Sekarang sedang menempuh pendidikan Perbankan Syariah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Bisa dihubungi di fb: Nurthiandriyani, *e-mail*: nurtiandriyanisimamora@gmail.com

Very Andriani, sering disapa dengan Very. Lahir di Tanjungbalai, 23 Juli 1993. Tengah menempuh kuliah di Universitas Islam Negri (UIN) jurusan Bahasa Inggris. Aktif di Lembaga Pers Mahasiswa, sebagai fotografer. Bisa dihubungi di Facebook: Abie Umyy Reanye, twitter: veryandriani93@yahoo.com, email: veryandriani90@yahoo.co.id, Pin BBM; 7FA7C369, instagram: veryandriani

Nurhalimah. Penulis adalah anak sulung dari tiga bersaudara, yang lahir 16 Juli 1995. Kuliah di UIN SU jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan aktif di Lembaga Pers Mahasiswa. Bisa dihubungi di Fb: Halimah_vidi@yahoo.co.id, twitter: @Imah_vidi

Indra Syahputra, biasa dipanggil Indra. Dilahirkan di Medan, 25 Mei 1993. Penulis adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan. Selain sebagai mahasiswa penulis juga merupakan reporter di Lembaga Pers Mahasiswa Dinamika (LPM Dinamika UIN

SU), dan kini lagi diamanahkan sebagai Redaktur Online. Bisa dihubungi di email: Indrasyahputra135@gmail.com, facebook: Syahputra.indra62@yahoo.com

Mila Ardika Sitanggang, lahir di Kisaran 17 November 1995. Tengah menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara jurusan Pendidikan Matematika. Saat ini aktif sebagai reporter di Lembaga Pers Mahasiswa Dinamika UIN Sumatera Utara. Bisa dihubungi di fb: Mila Ardika, twitter @mil_ardika.

Muhammad Hisyamsyah Dani, Mulai menggeluti dunia tulis-menulis sejak Aliyah (SMA). Lahir di Bumi Habonaron Do Bona, Simalungun 27 Januari 1996. Bisa berkenalan dengannya via fb: Hisyam Liverpudlian.

Atika Winari Putri biasa dipanggil Ika. Lahir tanggal 23 November 1996. Memiliki cita-cita besar menjadi Duta Besar RI untuk Turki atau negara pilihan lainnya. Tengah menempuh Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan aktif di Lembaga Pers Mahasiswa Dinamika. Fakta kebenaran adalah misinya, tulisan bermanfaat merupakan karyanya.

Safitri Adriani Nasution, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UIN-SU. Aktif sebagai reporter di Lembaga

Pers Mahasiswa Dinamika UIN-SU. Bisa dihubungi di twitter: @Nstsafitri atau di FB: Safitri Adriani Nasution.

Sugi Hartini. Mahasiswi jurusan Perbandingan Hukum dan Mahzab semester II di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dilahirkan dari pasangan Sudiono dan Parsila pada 29 juni 1996. Tinggal di bersama kedua orang tuanya. Hobinya menulis dan bergelut di dunia jurnalistik. Mempunyai motto, “Hidupkan Hidupmu dengan Alunan Tulisan.”

Fitri Anggraini, lahir tanggal 13 Maret 1995. Tinggal di Jl. Makmur Dusun III, Desa Banyumas, Kec. Stabat, Kab. Langkat. Saat ini kuliah di UIN SU semester 6 di Jurusan PGMI, Fak. Ilmu Tarbiyah dan Kegururuan, dan aktif di LPM Dinamika UIN SU. Mau info lebih lanjut bisa hubungi 51bce57a.

Siti Rogayah, biasa dipanggil Susan. Berstatus sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara semester 2 jurusan Manajemen Pendidikan Islam, dan aktif di Dinamika di divisi Redaksi, subdivisi fotografer.

Juraidah Nasution. Penulis adalah mahasiswa aktif semester II di fakultas syariah UIN SU yang mengambil jurusan Perbandingan Madzhab, saat ini sedang bergelut di organisasi Pers Mahasiswa, yaitu DINAMIKA. Penulis yang

Ika Lubis, dkk

lahir tahun 1996 sebagai fotografer junior di DINAMIKA. Bagi yang ingin kenal dia lebih dekat, bisa menyapanya lewat twitter @ijur_nasution.”





Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.